

**STRATEGI PROGRAM PEMBIASAAN BERBAHASA LOKAL
DAN ASING UNTUK MEMBENTUK KARAKTER SANTRI
TPQ MAHABBATUL QUR'AN
KARANGDUREN SOKARAJA BANYUMAS**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)



IAIN PURWOKERTO

Oleh :
ELTA LISTRIANI
NIM. 1717401013

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Elta Listriani

NIM : 1717401013

Jenjang : S1

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Judul : Strategi Program Pembiasaan Berbahasa Lokal Dan Asing Untuk
Membentuk Karakter Santri TPQ Mahabbatul Qur'an Karangduren
Sokaraja Banyumas

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 15 Juni 2021



Elta Listriani

1717401013

IAIN PURWOKERTO



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126 Telepon (0281) 635624
Faksimili (0281) 636553 Website: www.iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**STRATEGI PROGRAM PEMBIASAAN BERBAHASA LOKAL DAN
ASING UNTUK MEMBENTUK KARAKTER SANTRI TPQ
MAHABBATUL QUR'AN KARANGDUREN SOKARAJA BANYUMAS**

Yang disusun oleh: Elta Listriani NIM: 1717401013, Jurusan FTIK, Program Studi: Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Rabu, tanggal 07 bulan Juli tahun 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Dr. H. Mukhroji, M.S.I.
NIP. 196909082003121002

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Dr. Sudiro, M.M.
NIP. 196604141991031004

Penguji Utama,

Rahman Afandi, M.S.I
NIP.196808032005011001

Mengetahui :
Dekan FTIK,



Suwito, M.Ag., M.A.
NIP. 197104241999031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 16 Juni 2021

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Elta Listriani
NIM : 1717401013
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Judul : **STRATEGI PROGRAM PEMBIASAAN
BERBAHASA LOKAL DAN ASING UNTUK
MEMBENTUK KARAKTER SANTRI TPQ
MAHABBATUL QUR'AN KARANGDUREN
SOKARAJA BANYUMAS**

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk di sidang munaqosahkan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,



Dr. H. Mukhroji, M.S.I
NIP.196909082003121002

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

”Sesungguhnya telah ada dalam diri Rasulullah suri tauladann yang baik”
(Q. S. Al-Ahzab ayat 21)



PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur dan ketulusan hati, penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Orang Tua penulis Bapak Sujana dan Ibu Sutarti, yang telah mengasuh, membimbing, mendo'akan, serta memberi cinta dan kasih sayang atas pengorbanan dan jerih payah kalian sehingga penulis dapat menggapai cita-cita.
2. Kepada kedua kakakku Septiono Mauludin dan Gangsar Adi Setiawan yang selalu menggenapkan rasa kebahagiaan di dalam keluarga terimakasih yang selalu memberi supportnya.
3. Sahabat-sahabatku Anggita Nindya Rinasih, Nia Puspita, Ida Yeni Kurniawati, Nuning Setiyangingsih, Kharisma Matusilmi, Millenia Hikmatuzzahroh, Khaeruni Khilda yang selalu menemani perjalanan hidup penulis dan memberikan semangatnya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Kawan seperjuangan MPI-A angkatan 2017 (Fatma Solikhatun Akhir, Hamdiyatul, Evi Nur Khaeni, Choerul Afidah, Yekti Kurniarsi, Rafik Arafat, Arfan Nabila) dan teman-teman lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, tanpa kalian mungkin masa-masa kuliah penulis menjadi biasa-biasa saja. Terimakasih motivasinya demi terselesaikannya skripsi ini.

**STRATEGI PROGRAM PEMBIASAAN BERBAHASA LOKAL DAN
ASING UNTUK MEMBENTUK KARAKTER SANTRI TPQ
MAHABBATUL QUR'AN KARANGDUREN SOKARAJA BANYUMAS**

Oleh:
Elta Listriani
1717401013

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pengaruh perkembangan zaman banyaknya pengaruh buruk yang dibawa oleh globalisasi. Salah satunya adalah tentang karakter yang semakin hari semakin hilang oleh budaya barat bagi anak-anak kurang pantas untuk dicontohkan.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pembentukan karakter santri melalui pembiasaan berbahasa lokal dan asing di TPQ Mahabbatul Qur'an Karangduren Sokaraja Banyumas merupakan suatu bentuk karakter yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist.

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data, peneliti melakukan dengan cara menelaah seluruh data, mereduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan data/verifikasi data.

Hasil penelitian tentang pembiasaan berbahasa lokal dan asing untuk membentuk karakter di TPQ Mahabbatul Qur'an Karangduren Sokaraja Banyumas antara lain : (1) bahasa yang digunakan untuk membentuk karakter santri yaitu ada 3 bahasa yaitu bahasa Nasional (Indonesia), bahasa Arab dan bahasa Lokal (Jawa Krama Inggil). (2) kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk membentuk karakter santri yaitu doa bersama, pembacaan Asmaul Husna, membaca Al-Qur'an serta mengaji dimana para pengajarnya menggunakan metode keteladanan, bercerita (Mau'idoh Hasanah) dan petunjuk dari Al-Qur'an dan Hadist. (3) adanya faktor pendorong seperti fasilitas sarana prasarana yang cukup memadai dan juga semangat dari para santrinya serta ada dukungan dari orang tua, kemudian ada juga faktor penghambatnya seperti santri yang tidak dapat membagi waktu kegiatannya sehingga tidak hadir mengaji. (4) hasil dari pembentukan karakter yaitu akhlak santri yang selalu diinginkan untuk memiliki adab yang baik. Akan tetapi beberapa santri yang masih datang ke TPQ bukan hanya mengaji saja ada juga yang datang untuk bermain hal ini dikarenakan banyak orang tua yang memberi sakunya.

Kata kunci : Strategi Pembentukan Karakter

**STRATEGI PROGRAM PEMBIASAAN BERBAHASA LOKAL DAN
ASING UNTUK MEMBENTUK KARAKTER SANTRI TPQ
MAHABBATUL QUR'AN KARANGDUREN SOKARAJA BANYUMAS**

Oleh:

Elta Listriani

1717401013

ABSTRAK

This research has a background by the influence of the times which many bad development in globalization. One of them is about the character of children was lost by western culture who do not deserve to be exemplified.

The aims of this study is to determine the character formation of students through local and foreign language habituation at TPQ Mahabbatul Qur'an Karangduren Sokaraja Banyumas is a from of character that is guided by the Qur'an and Hadith.

This type of research is a type of field research with a descriptive qualitative approach. In collecting the data process, using interview, observation, and documentation methods. Meanwhile, tto analyze the data, the author does it by examining all the data, reducing the data, presenting the data, and concluding the data/data verification.

The results of the research on the habituation of in TPQ Mahabbatul Qur'an Karangduren Sokaraja Banyumas, there are: (1) the language used to build the character od students, there are 3 languages, namely National (Indonesian), Arabic, and Local (Jawa Krama Inggil). (2) the activites carried out to build the caharacter of the students, there are praying together, reading Asmaul Husna, reading the Qur'an and prayer where the teachers use exemplary methodes, storytelling (Mau'idoh Hasanah) and instructions from the Qur'an and Hadith. (3) has motivating factors such as infrastructure facilities and the enthusiasm of students and support from their parents, then there are also inhibiting factors such as students who cannot manage their time so they aren't present to doing prayer. (4) the result of character building is the character of students who are always desired to has a good attitude. However, some students who still come to TPQ don't just reading the Qur'an, there are also comes to play, this is because many parents give their pockets.

Keywords: Character Building Strategy

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil'Alamin, puji syukur senantiasa peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Strategi Program Pembiasaan Berbahasa Lokal Dan Asing Untuk Membentuk Karakter Santri TPQ Mahabbatul Qur'an Karangduren Sokaraja Banyumas. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad Saw beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umat yang mencintainya.

Ucapan terima kasih tidak lupa peneliti sampaikan kepada berbagai pihak yang telah memberikan motivasi, bimbingan, arahan dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini, khususnya kepada :

1. Dr. H. Moh Roqib, M.Ag, Rektor Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri,
2. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri,
3. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri,
4. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri,
5. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri,
6. Rahman Afandi, M.S.I., Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri,
7. Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I, Sekertaris Jurusan Manajemen Pendidikan Islam UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri,

8. Dr. H. Mukhroji, M.S.I, Dosen Pembimbing yang dengan sabar membimbing dan mengarahkan peneliti selama menyelesaikan skripsi ini,
9. Dr. Misbah, M.Ag., Dosen Pembimbing Akademik kelas MPI-A yang selalu memberi motivasi dan membimbing peneliti,
10. Segenap Dosen, Karyawan, dan Civitas akademik UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri,
11. Akhmad Arifudin, M.Pd.I, Sos. I. (Al-Hafidz), Kepala TPQ Mahabbatul Qur'an Karangduren Sokaraja Banyumas,
12. Ustadz dan Ustadzah di TPQ Mahabbatul Qur'an Karangduren Sokaraja Banyumas,
13. Seluruh santri putra dan putri di TPQ Mahabbatul Qur'an Karangduren Sokaraja Banyumas,
14. Teman-teman seperjuangan MPI angkatan 2017 yang telah mendoakan serta memberikan semangat,
15. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Meskipun bukan suatu karya yang sangat sempurna, semoga bisa memberikan manfaat bagi semua dan tentunya bagi peneliti sendiri dan bagi para pembacanya. *Aamiin Yaa Robbal'alamin.*

Purwokerto, 15 Juni 2021

Penulis,



Elta Lisriani
NIM. 1717401013

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Kajian	5
C. Definisi Operasional.....	5
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
F. Kajian Pustaka.....	10
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KERANGKA TEORI	
A. Strategi Program Pembiasaan Berbahasa Lokal dan Asing	14
1. Pengertian Strategi Program	14
2. Aspek-Aspek Strategi.....	16
B. Pengertian Program Pembiasaan Berbahasa Lokal dan Asing	19
C. Pembentukan Karakter Santri	24
1. Hakekat Karakter dan Pendidikan.....	24
2. Pendidikan Karakter.....	27
a. Tujuan Pendidikan Karakter Santri.....	29
b. Proses Pembentukan Karakter Santri.....	31

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	37
B. Waktu dan Tempat Penelitian	37
C. Subjek dan Objek Penelitian	38
D. Teknik Pengumpulan Data.....	38
E. Uji Keabsahan Data.....	42
F. Teknik Analisis Data.....	42

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran umum TPQ Makhabbatul Qur'an Karangduren Sokaraja Banyumas.	46
1. Sejarah Singkat TPQ Mahabbatul Qur'an.....	46
2. Kondisi Umum TPQ Mahabbatul Qur'an.....	48
a. Letak Geografis TPQ Mahabbatul Qur'an.....	48
b. Visi, Misi, dan Tujuan TPQ Mahabbatul Qur'an.....	48
c. Struktur Organisasi.....	50
d. Tenaga Pendidik dan Kependidikan.....	51
e. Keadaan Santri dan Santriwati.....	52
f. Sarana dan Prasarana.....	52
g. Jadwal Kegiatan Ta'lim	53
B. Pembiasaan Berbahasa Lokal dan Asing Untuk Membentuk Karakter Santri	54
1. Tujuan Program Pembiasaan Berbahasa Lokal Dan Asing Untuk Membentuk Karakter Santri di TPQ Mahabbatul Qur'an	55
2. Pembiasaan Berbahasa Lokal Dan Asing Untuk Membentuk Karakter Santri di TPQ Mahabbatul Qur'an.....	56
3. Metode Pembentukan Karakter Santri di TPQ Mahabbatul Qur'an	62
C. Analisis Data	65
1. Tujuan Program Pembiasaan Berbahasa Lokal Dan Asing Untuk Membentuk Karakter Santri di TPQ Mahabbatul	

Qur'an	66
2. Pembiasaan Berbahasa Lokal Dan Asing Untuk Membentuk Karakter Santri di TPQ Mahabbatul Qur'an.....	67
3. Metode Pembentukan Karakter Santri di TPQ Mahabbatul Qur'an	68
4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Santri TPQ Mahabbatul Qur'an	69
5. Hasil Pembiasaan Berbahasa Lokal Dan Asing Untuk Membentuk Karakter Santri TPQ Mahabbatul Qur'an	71

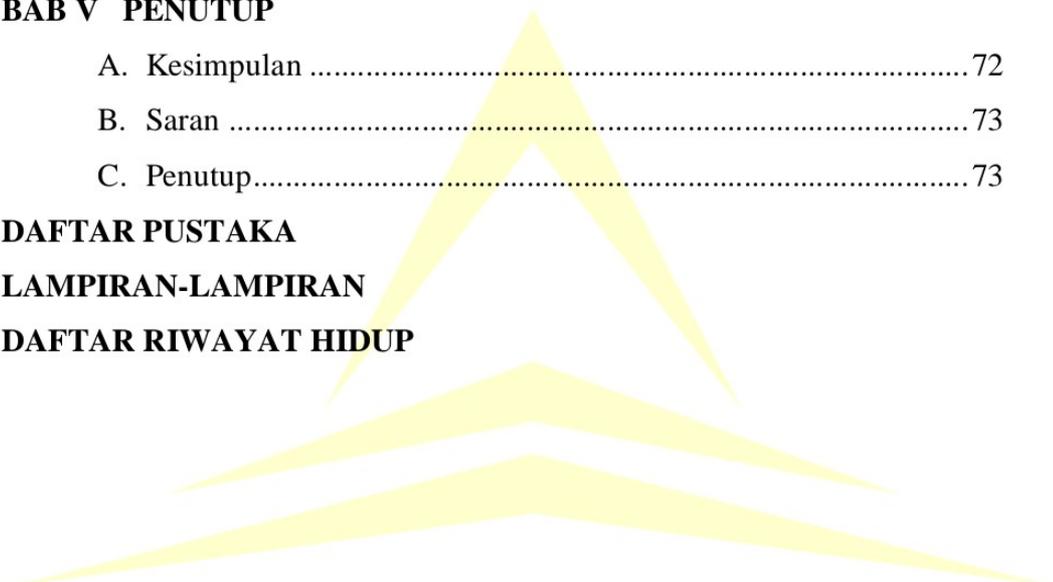
BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	72
B. Saran	73
C. Penutup.....	73

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR TABEL

Tabel. 4.1. Jumlah Ustadz serta Ustadzah.....	51
Tabel. 4.2. Jumlah Santri.....	52
Tabel. 4.3. Sarana dan Prasarana	53
Tabel. 4.4. Jadwal Kegiatan Ta'lim sore.....	53
Tabel. 4.5. Jadwal Kegiatan Ta'lim Malam	54
Tabel. 4.6. Mufrodat Bahasa Arab	60



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Foto Dokumentasi Pedoman Wawancara dan Observasi
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara dan Observasi
- Lampiran 3 Data Santri
- Lampiran 4 Surat Keterangan Judul Proposal Skripsi
- Lampiran 5 Blangko Pengajuan Judul Proposal Skripsi
- Lampiran 6 Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 7 Berita Acara atau Daftar Hadir Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 8 Surat Ijin Riset Individual
- Lampiran 9 Surat Keterangan telah Melakukan Riset di TPQ Mahabbatul Qur'an Karangduren Sokaraja Banyumas
- Lampiran 10 Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 11 Blangko Bimbingan Proposal Skripsi
- Lampiran 12 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 13 Surat Keterangan Komprehensif
- Lampiran 14 Surat Keterangan Wakaf
- Lampiran 15 Sertifikat Opak
- Lampiran 16 Sertifikat BTA/PPI
- Lampiran 17 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 18 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 19 Sertifikat Aplikasi Komputer
- Lampiran 20 Sertifikat KKN
- Lampiran 21 Sertifikat PKL
- Lampiran 22 Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbahasa memiliki peran penting untuk meningkatkan sumber daya manusia yang unggul. Dalam bahasa terdapat beberapa jenis banyak hubungan yaitu bunyi, kata, dan farsa, kalimat serta secara penutur bahasa tersebut dapat menggambarkan pengalaman-pengalaman dalam hidupnya.¹ Karena pada dasarnya berbahasa diprioritaskan kepada mereka yang memiliki tingkat akhlak yang tertinggi diterapkan sejak dini. Perkembangan zaman moderen ini dalam kehidupan kita akan memiliki dampak pada perkembangan dan pertumbuhan. Bahasa merupakan suatu lambang yang mewakili sesuatu, karena itu bahasa mempunyai makna yang berkaitan dengan segala aspek kehidupan dan alam masyarakat yang memakainya. Makna tersebut menandakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang melibatkan berbagai jenis bahasa.²

Disisi lain bahasa juga sebagai alat sarana untuk mendukung perkembangan serta pertumbuhan budaya ilmu pengetahuan dan teknologi, serta sebagai fungsi dalam pengembangan dan kebudayaan nasional. Dengan begitu, bahasa banyak sekali manfaatnya. Bahasa juga mempunyai fungsi untuk mengembangkan kebudayaan nasional. Fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, yakni sebagai alat komunikasi, alat untuk mengekspresikan diri, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan. Bahasa merupakan simbol untuk pengungkapan dalam berkomunikasi. Setiap komunikasi memiliki tujuan, baik tersurat maupun tersirat. Keinginan, harapan, emosi, bahagia dan sebagainya dapat diungkapkan melalui simbol-simbol yang diciptakan oleh individu

¹ Kustiyarini, *Bahasa Dan Pembentukan Karakter*, jurnal Ilmiah, Vol. 19 No. 2 Sep. 2017, hlm.45

² Mutmainna, burhanuddin, *Peningkatan Kemampuan Membaca Bahasa Jerman Melalui Pendekatan Scientific*, jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra, Vol. 2 No. 2 Agust, 2018, hlm.24

manusia untuk diketahui dan dipahami oleh orang lain.³ Dalam pergaulan internasional, negara yang kuat dari segi ekonomi, politik, pertahanan dan keamanan sangat lebih mudah untuk mempengaruhi sebuah negara yang sedang berkembang. Pilihan bahasa yang digunakan untuk penyampaian pesan, bukan bahasa nasional dari negara yang sedang berkembang itu, melainkan bahasa internasional, serta bahasa internasional yang paling kuat saat ini yaitu bahasa Inggris.⁴

Di samping itu, dengan adanya perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi yang begitu pesat serta sulit dibendung, sangat berpengaruh terhadap pembiasaan dan pembentukan karakter akhlak pada anak bangsa generasi penerus. Di sini, pembiasaan sikap menghargai rasa hormat kepada orang lain yang lebih tua termasuk didalamnya menghormati kepada orang tua, guru, pendidik, sudah mulai pudar dan berkurang. Kemudian sikap pembiasaan kepedulian dan rasa cinta kepada alam semesta sebagai rasa hormat kepada sang pencipta dan ungkapan rasa syukur atas anugerah yang diberikan oleh Allah Swt kepada kita semua sudah sulit ditemukan oleh bangsa kita. Kemampuan untuk mengendalikan diri dan mengatur emosi, perilaku santun yang sesuai dengan tatanan norma dan adat istiadat setempat, sikap toleransi dan cinta damai, perilaku moral yang bertanggung jawab, tampaknya sudah tidak lagi dipandang sebagai nilai-nilai kehidupan yang penting dalam memadu dan mengarahkan kehidupan manusia.

Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang dan dilaksanakan diluar jam pelajaran. Pembiasaan merupakan dari pendidikan budi pekerti dengan ciri-ciri ulang sebagai respons terhadap stimulus yang sama bagian. Berawal dari rasa keprihatinan dan kepedulian peneliti terhadap nilai-nilai norma peradaban nilai-nilai

³ Al-Mudaris, “Budaya Berbahasa Asing Di SD Laboratorium Universitas Negeri Malang Kota Blitar”, Jurnal Of Education, Vol. 1 No. 1, April 2018, hlm. 1-2, diakses pada tanggal 7 Oktober 2020 pukul 15.17 WIB

⁴ I Wayan Pastika, *Pengaruh Bahasa Asing terhadap Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah: Peluang atau Ancaman?*, jurnal Kajian Bali Vol. 2 No. 2 Okt. 2012, hlm.142

karakter, perilaku, akhlak dan sopan santun para generasi sekarang ini. Pembentukan karakter bangsa melalui pendidikan merupakan salah satu bentuk dalam membangun suatu karakter yang memiliki akhlak mulia berarti seluruh perilaku umat manusia yang sesuai dengan tuntunan. Sehingga generasi yang memiliki akhlak dan sopan santun dapat membanggakan bangsa karena ada rasa saling hormat dan menghormati antara sesama manusia.

Menurut Abdullaah Nashih Ulawan, seseorang pakar pendidikan anak mengatakan tentang fitrah lahir yang dipunyai setiap anak yakni kecenderungan, kesadaran dalam ketauhidan yang murni. Bagaimana anak akan mendapat pengembangan kecenderungan serta potensinya untuk menjadi seorang dengan pribadi yang baik, hal ini tergantung dari pembiasaan dan pendidikan yang ia temui dari hasil pendidikan orang tua maupun orang-orang terdekat.⁵

Akhir-akhir ini, persoalan degradasi karakter serta moral membutuhkan perhatian yang sangat lebih daripada dibandingkan sebelumnya. Karena arus globalisasi yang tak terbendung lagi menuntut setiap elemen masyarakat harus ikut berpartisipasi dalam upaya meminimalisir dampak buruknya. Degradasi moral tidak hanya menjadi kegelisahan personal seseorang, tapi sudah menjadi kegelisahan banyak orang. Laju perkembangan teknologi informasi yang menjadi bentuk globalisasi ini berpengaruh besar atas perubahan moral seseorang di sebuah tempat.

Berbicara tentang pendidikan karakter sebetulnya bukan hal baru lagi dalam sistem pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter sudah lama menjadi bagian dari misi kependidikan nasional, walaupun dengan penekanan dan istilah berbeda. Saat ini wacana urgensi pendidikan karakter kembali kuat dan fokus perhatian sebagai respon atas berbagai persoalan bangsa, terutama pada masalah dekadensi moral, seperti korupsi, kekerasan, perkelahian antar pelajar, bentrok antar etnis dan perilaku seks bebas. Hal tersebut menurut Tilar

⁵ Latifah, Rusli, *Pembiasaan Spiritual Untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Peserta didik*, jurnal Tadbir Muwahhid Vol. 3 No. 1 April, 2019, hlm.17

adalah salah satu eksek dari kondisi masyarakat yang sedang berada dalam masa transformasi sosial menghadapi era globalisasi.⁶ Nilai karakter yang berpedoman agama dapat diambil dari karakter religius yaitu berupa pembentukan kepribadian yang memiliki perilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

TPQ Makhabbatul Qur'an merupakan salah satu dari beberapa Taman Pendidikan Al-Qur'an di Karangduren, Sokaraja, Banyumas yang menyediakan layanan khusus yaitu program pembiasaan berbahasa. Layanan Taman Pendidikan Al-Qur'an dengan program pembiasaan berbahasa menjadi ciri khas yang unik bagi Taman Pendidikan Qur'an Makhabbatul Qur'an Karangduren, menjadi tantangan tersendiri bagi tenaga pendidik agar mampu untuk berinovasi dan berkompeten dalam penanganan pembelajaran santri yang menetap dengan santri yang tidak menetap.

Berdasarkan hasil penelitian secara langsung di Aula TPQ Mahabbatul Qur'an dengan Pak Kyai Akhmad Arifudin, M.Pd. I (Al-Hafidz) selaku Kepala TPQ program pembiasaan berbahasa lokal dan asing diinformasikan bahwa TPQ Makhabbatul Qur'an merupakan Taman Pendidikan Al-Qur'an yang terdapat program khusus dalam pembiasaan berbahasa lokal dan asing untuk membentuk karakter santri. Dengan adanya program pembiasaan berbahasa lokal dan asing di TPQ Makhabbatul Qur'an tersebut merupakan keunikan tersendiri dibandingkan dengan TPQ lainnya.⁷

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di TPQ Makhabbatul Qur'an karena belum ada seseorang yang melakukan penelitian di TPQ tersebut. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui bagaimana strategi program pembiasaan berbahasa lokal dan asing yang berjudul "Strategi Program Pembiasaan Berbahasa Lokal Dan Asing Untuk Membentuk Karakter Santri TPQ Makhabbatul Qur'an Karangduren Sokaraja Banyumas".

⁶ Samrin, *Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)*, Jurnal Al-Ta'dib Vol. 9 No. 1 Januari-Juni, 2016, hlm.122

⁷ Hasil wawancara dengan Bpk.Kyai. Akhmad Arifudin (al-hafidz) pada tanggal 25 Agustus 2020 pukul 13.00 WIB

B. Fokus Kajian

Objek penelitian ini adalah strategi dari program pembiasaan berbahasa lokal dan asing untuk membentuk karakter santri, bagaimana perencanaan yang dilakukan oleh Taman Pendidikan Al-Qur'an, bagaimana pelaksanaan dan bagaimana hasil yang diperoleh setelah santri mengikuti program pembiasaan berbahasa lokal dan asing untuk membentuk karakter santri, penulis ingin mengetahui hasil dari program pembiasaan berbahasa untuk membentuk karakter santri. Apakah kegiatan ini perlu dilakukan lagi, ditiadakan atau diterapkan dengan beberapa perbaikan.

C. Definisi Operasional

Untuk memudahkan pembaca dan memperjelas pemahaman agar tidak terjadi kesalah pahaman konsep yang dikemukakan oleh penulis, maka perlu dijelaskan konsep-konsep kunci dalam penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Strategi Program Pembiasaan Berbahasa Lokal Dan Asing

Pada mulanya istilah strategi muncul digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Dan strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Bagaimana dengan mengimplementasi rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal, ini yang dinamakan metode. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan itu, strategi berbeda dengan metode. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai tujuan sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melakukan strategi. Selain strategi, metode terdapat juga istilah lain yang kadang-kadang sulit dibedakan, yaitu teknik dan taktik. Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangkang mengimplementasikan suatu metode. Dan taktik adalah gaaya seseorang dalam melaksanakan

suatu teknik atau metode tertentu.⁸ Dengan demikian Strategi merupakan proses penentuan rencana para pemimpin yang berfokus pada tujuan jangka panjang. Strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Bagaimana dengan mengimplementasi rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.

Pembiasaan merupakan ujung tombak dalam mengembangkan disiplin anak usia dini. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini atau sejak kecil akan membawakan kegemaran serta kebiasaan menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian dari kepribadian. Dalam pembiasaan sikap (karakter), metode pembiasaan sebenarnya cukup efektif. Proses pembiasaan merupakan hal yang sangat penting terutama bagi anak usia dini. Ingatan anak belum begitu kuat, perhatiannya pun lekas mudah beralih kepada hal yang terbaru dan disukainya. Dalam kondisi ini para anak-anak perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir tertentu.⁹ Pembiasaan berbahasa lokal dan asing disinilah yang menjadi pembiasaan dalam program pembiasaan.

Bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi yang digunakan oleh manusia untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan. Sistem tersebut terdiri atas tiga sub sistem yaitu bunyi, kaidah, dan makna. Hal ini tampak dengan jelas dalam bahasa tulis yang di dalamnya tercermin hubungan yang erat antara sistem lambing bunyi, sistem kaidah, dan sistem makna. Dalam kaitannya dengan kehidupan manusia dapat berkomunikasi dengan orang lain, bahkan dengan lingkungannya. Namun, tidaklah berarti manusia itu bersifat instingtif, melainkan bersifat produktif dan kreatif. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kemampuan seseorang

⁸ Wina sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm.125

⁹ Nurul Ihsani. Nina Kurniah. Anni Suprapti, "*Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini*", *Jurnal Ilmiah Potensia*, Vol. 3, No. 1, hlm.50-51, diakses pada tanggal 15 Maret 2021 pada pukul 05.26 WIB

untuk dapat memahami dan membuat kalimat-kalimat yang belum pernah didengar sebelumnya.¹⁰

Dengan demikian Strategi Program Pembiasaan Berbahasa Lokal dan Asing merupakan suatu proses rencana untuk fokus terhadap tujuan yang akan dicapai melalui kegiatan atau aktivitas yang sudah disusun rapih sehingga tujuan tersebut bisa tercapai secara maksimal untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan kehidupan manusia agar dapat berkomunikasi dengan orang lain, bahkan dengan lingkungannya sesuai dengan adat istiadat yang ada dimasing-masing daerah.

2. Pembentukan Karakter

a. Pengertian karakter

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh individu. Ciri khas tersebut asli dan melekat pada kepribadian individu serta merupakan lokomotif seseorang dalam bertindak, bersikap, dan merespon sesuatu sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Seseorang dikatakan berkarakter (memiliki karakter) apabila ia telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai acuan dan menjalani hidupnya.¹¹

b. Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter atau kita sebut pembentukan karakter seseorang anak ini tidak bisa di lakukan hanya dalam waktu sekejap saja butuh seumur hidup untuk membentuk karakter seorang anak, karena setiap anak akan terlahir fitrah (suci) maka tergantung orang tuanya bagaimana mendidiknya. Dengan demikian membentuk karakter anak merupakan hal yang sangat kompleks dibanding dengan beberapa upaya penanaman pendidikan pada lainnya. Hal ini disebabkan oleh

¹⁰ Yayat Hidayat, "Teori Perolehan Dan Perkembangan Bahasa Untuk Jurusan Pendidikan Bahasa Arab", Jurnal Maharat, Vol. 1 No. 1, Oktober 2018, hlm.25, diakses pada tanggal 7 Oktober 2020 pukul 15.11 WIB

¹¹Novan Ardy Wiyani, *Penidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), hlm. 74

karakter yang memiliki banyak cakupan yang harus sama-sama diperhatikan oleh orang tua.¹²

Sementara itu, kita memahami bahwa karakter bukanlah semata-mata talenta bawaan individu, akan tetapi merupakan hasil bentukan manusia dan lingkungan tempat ia tinggal, hidup, dan dibesarkan. Dan bagaimana cara membentuk kakarakter tersebut, secara akademis tentu jawabannya hanya satu, yaitu “pendidikan”. Pendidikan memungkinkan untuk membentuk karakter selaku manusia seperti yang diharapkan.¹³

Maka pembentukan karakter harus dilakukan sejak dini, karena karakter bisa muncul melalui kebiasaan yang sering dilakukan secara berulang-ulang dalam waktu yang lama dan perlu adanya dukungan dari lingkungan sekitar yaitu berupa keteladanan yang baik. Pembentukan Karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap yang kuat untuk melaksanakannya dengan baik. Pembentukan karakter dalam pendidikan harus dilakukan secara maksimal.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti, yakni ”Bagaimana Strategi Program Pembiasaan Berbahasa Lokal dan Asing Dalam Membentuk Karakter Santri TPQ Mahabbatul Qur’an Karangduren Sokaraja Banyumas?”.

¹² Nurla Isna Aunillah, *Membentuk Karakter Anak Sejak Janin*, (Yogyakarta: FlashBooks, 2015, hlm. 67

¹³ Amirul Mukminin Al-Anwari, “Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Adiwiyata Mandiri”, *Jurnal Ta’Dib*, Vol. XIX No. 2, November 2014, diakses pada tanggal 7 Oktober 2020 pukul 15.16 WIB

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi program pembiasaan berbahasa lokal dan asing untuk membentuk karakter santri TPQ Mahabbatul Qur'an Karangduren Sokaraja Banyumas.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama pada strategi program pembiasaan berbahasa asing dan lokal dalam membentuk karakter santri TPQ Mahabbatul Qur'an Karangduren Sokaraja Banyumas. Selain itu menambah wawasan pula bagi pembaca hasil penelitian, khususnya bagi mahasiswa IAIN Purwokerto.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi peneliti :

- a) Salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata 1 di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
- b) Menambah khazanah keilmuan dan untuk mengetahui proses program pembiasaan berbahasa lokal dan asing untuk membentuk karakter santri TPQ Mahabbatul Qur'an

2) Bagi TPQ

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan bagi TPQ khususnya pada:

a) Kepala TPQ Mahabbatul Qur'an

Untuk mengetahui pentingnya pembiasaan berbahasa lokal dan asing untuk membentuk karakter santri dengan baik sehingga segala bentuk mulai dari perencanaan sampai pelaksanaan dalam pembiasaan berbahasa lokal dan asing

untuk membentuk karakter santri TPQ Mahabbatul Qur'an dapat terlaksana dengan baik.

b) Ustadz dan Ustadzah TPQ Mahabbatul Qur'an

Untuk mengetahui perkembangan santrinya setelah melaksanakan program pembiasaan berbahasa lokal dan asing untuk membentuk karakter santri TPQ Mahabbatul Qur'an apakah program tersebut sudah berhasil atau belum.

3) Bagi Peneliti Berikutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka diperlukan oleh seseorang dalam melakukan penelitian. Kajian pustaka dapat dijadikan landasan teoritik dan acuan bagi peneliti dalam penelitian. Peneliti juga melakukan kajian pustaka yang sekiranya relevan dengan judul yang sedang peneliti kerjakan. Dengan demikian, kajian pustaka merupakan kegiatan mendalami, mencermati, menelaah dan mengidentifikasi. Adapun hasil penelitian skripsi yang ada relevansinya dengan judul yang peneliti angkat yaitu:

Skripsi Siti Juhiroti (2011) yang berjudul "Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa Dalam Proses Pembelajaran Di TK Masyitoh Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes". Keterkaitan dengan judul skripsi yang diajukan yaitu terdapat pada penggunaan berbahasa. Sedangkan perbedaannya yaitu terkait pada objek penelitian, dalam skripsi Siti Juhiroti yaitu membahas penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dalam proses pembelajaran di TK Masyitoh Kecamatan Larangan Kabupaten Brebs. Sedangkan dalam judul yang peneliti ajukan yaitu membahas terkait pembiasaan berbahasa lokal dan asing dalam membentuk karakter santri TPQ Mahabbatul Qur'an.

Skripsi Nasziatul Itmawati (2019) yang berjudul “Implementasi Pembiasaan Berbahasa Jawa Dalam Menanamkan Etika Kesopanan Di TK Pertiwi Karangsalam Kemranjen Banyumas”. Dalam penelitian tersebut terdapat keterkaitan dengan judul yang diajukan yaitu terdapat pada obyek yang dikaji yaitu dalam membentuk karakter. Sedang perbedaannya terdapat pada fokus penelitian yang mana pada skripsi Nasziatul Itmawati objek penelitian terdapat pada pembiasaan berbahasa jawa dalam menanamkan etika kesopanan di Tk Pertiwi Karangsalam Kemranjen Banyumassecara khusus, sedangkan dalam judul yang peneliti ajukan objek penelitian terdapat pada pembiasaan berbahasa lokal dan asing dalam membentuk karakter santri TPQ Makhabbatul Qur’an.

Skripsi Dwi Elsa Wulansari (2019) yang berjudul “Implementasi Bahasa Krama Inggil Dalam Pembentukan Perilaku Sopan Santun Santri Madrasah Diniyah Al- Chusniyyah Tambakboyo Pedan Klaten Tahun 2018/2019”. Keterkaitan dengan judul yang penulis ajukan yaitu terdapat pada santri yang ada hubungannya dengan pembentukan karakter pada proses pembelajaran. Sedang perbedaannya yaitu terletak pada lokasi penelitian, yang digunakan dalam penelitian. Dalam skripsi Dwi Elsa Wulansari lokasi penelitian di Madrasah Diniyah Al-Chusniyyah Tambakboyo Pedan Klaten, sedang dalam judul yang penulis ajukan yaitu berlokasi di TPQ Makhabbatul Qur’an.

Jurnal Miftahul Ulum (2018) yang berjudul “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Berebasis Pondok Pesantren”. Terdapat ketrerkaitan dengan judul yang penulis ajukan yaitu dalam pembentukan karakter. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada objek penelitian. Dalam Jurnal Miftahul Ulum objeknya yaitu pembentukan karakter melalui pendidikan berbasis pondok pesantren sedangkan dalam judul yang penulis ajukan yaitu pembentukan karakter melalui pembiasaan berbahasa lokal dan asing.

Jurnal Amin Zamroni (2017) yang berjudul “Strategi Akhlak Pada Anak”. Dalam penelitian ini terdapat keterkaitan dengan judul yang penulis ajukan yaitu sama-sama objeknya Strategi. Sedangkan perbedaannya yaitu

pendidikan akhlak pada anak. Sedangkan judul yang peneliti ajukan yaitu akhlak pada santri TPQ Mahabbatul Qur'an.

Bahwa dengan ini penelitian yang berjudul Strategi Program Pembiasaan Berbahasa Lokal Dan Asing Untuk Membentuk Karakter Santri TPQ Mahabbatul Qur'an Karangduren Sokaraja Banyumas berbeda dengan judul skripsi-skripsi yang menjadi referensi judul peneliti yaitu kebanyakan perbedaannya terletak pada suatu tempat penelitian. Dan kebanyakan kesamaan pada suatu variabel yaitu pembentukan karakter.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran jelas dalam isi penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika pembahasan dalam beberapa pokok-pokok bahasan yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, halaman motto, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

Bagian kedua memuat pokok-pokok permasalahan yang terdiri dari V BAB. Sistematika masing-masing BAB disusun sebagai berikut :

BAB I yaitu pendahuluan sebagai pengantar informasi penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus kajian, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

BAB II merupakan bab yang menguraikan masalah strategi program pembiasaan berbahasa lokal dan asing serta pembentukan karakter.

BAB III berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, objek penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV memaparkan tentang gambaran umum TPQ Mahabbatul Qur'an Karangduren Sokaraja Banyumas dengan program pembiasaan

berbahasa lokal dan asing untuk pembentukan karakter santri, deskripsi data, dan analisis data.

BAB V berisikan penutup yang meliputi kesimpulan, saran dan penutup. Bagian akhir akan disertakan daftar pustaka, lampiran-lampiran yang mendukung dan daftar riwayat hidup peneliti.



BAB II

KERANGKA TEORI

A. Strategi Program Pembiasaan Berbahasa Lokal Dan Asing

1. Pengertian Strategi Program

Strategi berasal dari kata Yunani *strategia* yang berarti ilmu perang ataupun panglima perang. Secara etimologis, berarti penggunaan pada kata “strategi dalam manajemen sebuah organisasi, dapat diartikan sebagai kiat, cara dan taktik utama yang dirancang secara sistematis dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajemen, yang terarah pada tujuan strategi organisasi. Berdasarkan pengertian ini, maka strategi adalah suatu seni merancang operasi didalam peperangan, seperti cara-cara mengatur posisi disaat berperang angkatan darat atau laut.¹⁴ strategi adalah rencana tentang apa yang ingin kita capai dan dikehendaki menjadi apa suatu organisasi di masa depan (arah) dan bagaimana cara mencapai keadaan yang diinginkan tersebut (rute). Carvens strategi adalah rencana yang disatukan dan terintegrasi, menghubungkan keunggulan strategi organisasi dan dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi. Strategi dimulai dengan konsep menggunakan sumber daya organisasi secara efektif dalam lingkungan yang berubah-ubah. Kotler mengemukakan bahwa strategi adalah penempatan misi suatu organisasi, penempatan sasaran organisasi dengan mengikat kekuatan eksternal dan internal, perumusan kebijakan dan teknik tertentu untuk mencapai sasaran dan memastikan implementasinya secara tepat sehingga tujuan dan sasaran utama dari organisasi akan tercapai. Aliminsyah mengartikan bahwa strategi adalah wujud rencana yang terarah untuk memperoleh hasil yang maksimal. Dalam hal ini strategi dalam setiap organisasi merupakan suatu rencana keliruan untuk mencapai tujuan. Jadi organisasi tidak hanya memilih kombinasi yang terbaik, tetapi juga harus mengkoordinir berbagai

¹⁴ Iskandarwassit, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarta, 2011, hlm.2

macam elemen untuk melaksanakan kegiatan kegiatannya secara efisien dan efektif. Sedangkan Hill dalam Rangkuti menyatakan bahwa strategik merupakan suatu cara yang menekankan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan manufaktur dan pemasaran. Selanjutnya, Clausewitz dalam Barlian strategi adalah merupakan suatu seni menggunakan pertempuran untuk memenangkan perang.

Dengan demikian Strategi merupakan proses penentuan rencana para pemimpin yang berfokus pada tujuan jangka panjang. Strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Bagaimana dengan mengimplementasi rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Strategi selalu memberikan keuntungan sehingga jika proses program yang dilakukan oleh organisasi gagal untuk mencapai keuntungan bagi organisasi maka proses progeram tersebut tidak dapat disebut strategi. Siagian menyebut bahwa strategi merupakan cara-cara yang sifatnya mendasar dan fundamental yang akan dipergunakan oleh suatu lembaga (orang) untuk mencapai tujuan dan berbagai sarasannya.

Pengertian lain yang dikemukakan oleh Hak dan Majlur menyebutkan bahwa strategi : (a) Adalah suatu pola keputusan yang konsisten, menyatu dan integral. (b) Menentukan dan menampilkan tujuan organisasi dalam arti sasaran jangka panjang, program kegiatan dan skala prioritas, alokasi sumberdaya manusia. (c) Menyeleksi bidang yang digeluti organisasi. (d) Mencoba mendapatkan keuntungan yang mampu bertahan lama, dengan memberikan respon yang tepat terhadap peluang dan ancaman dari lingkungan eksternal organisasi dan kekuatan serta kelemahannya. (e) Melibatkan semua tingkat hierarkis dari organisasi.¹⁵

Tujuan suatu strategi adalah untuk mempertahankan atau mencapai suatu posisi keunggulan dibandingkan dengan pihak pesaing. Organisasi tersebut masih harus meraih keunggulan apabila ia dapat memanfaatkan peluang-peluang di dalam lingkungan, yang memungkinkan menarik

¹⁵ Mgs. H. Nazarudin, *Manajemen Strategik*, Palembang: NoerFikri Offset, 2018, hlm. 2-6

keuntungan-keuntungan dari bidang-bidang kekuatannya. Di samping kata strategi, dikenal juga kata taktik. Keduakata tersebut masih sulit untuk dibedakan sehingga kadang-kadang digunakan secara tumpang tindih. Perbedaan yang sangat mudah di antara kedua kata tersebut adalah sewaktu kitamemutuskan apa yang seharusnya dikerjakan, berarti kita telah memutuskan suatu strategi, sedangkan kita memutuskan bagaimana untuk melakukan pekerjaan tersebut, itulah yang disebut dengan taktik. Menurut Drucker menjelaskan bahwa strategi adalah mengerjakan sesuatu yang benar (*doing the rightthings*), sedangkan taktik adalah mengerjakan sesuatu dengan benar (*doing the right things*). Dicontohkan dengan Columbus yang berkeinginan untuk menentukan jalan pintas (strategi) untuk menuju ke India dengan memutuskan untuk berlayar menuju kearah barat dari pada kearah timur (taktik).

Dengan demikian Strategi Program Pembiasaan merupakan suatu cara untuk fokus untuk mencapai tujuan melalui rencana atau kegiatan yang menjadi tujuan tersebut tercapai dengan adanya kegiatan yang berulang-ulang untuk menjadi pembiasaan.

2. Aspek – Aspek Strategi

Strategi memiliki banyak aspek, beberapa aspek yang paling penting akan dijelaskan di bawah ini:¹⁶

- a. Strategi sebagai statement pernyataan tinjauan dan maksud. Tujuan harus bertindak sebagai penggerak (pengemudi) masa depan. Peran strategi adalah menentukan, mengklarifikasi atau menyempurnakan tujuan.
- b. Strategi sebagai suatu rencana tingkat tinggi. Strategi juga memperhatikan cara bagaimana agar tujuan atau maksud dapat dicapai. Secara umum, strategi cenderung berada pada tingkat yang lebih tinggi dan mengambil keseluruhan pandangan. Rencana cenderung lebih rinci, lebih kuantitatif, dan lebih spesifik tentang waktu dan tanggung jawab.

¹⁶ Lantip Diatprasojo, *Manajemen Strategi*, Yogyakarta: UNY Press, 2018, hlm. 5-6

- c. Strategi sebagai sarana untuk mengalahkan kompetisi. Salah satu tujuan strategi adalah menang/ keberhasilan dalam arti dapat mengalahkan pesaing dalam suatu permainan/ persaingan. Untuk itu, strategi dibutuhkan agar tetap berada di depan pesaing sebagai suatu kelompok kekuatan.
- d. Strategi sebagai suatu unsur kepemimpinan. Strategi memiliki hubungan yang sangat erat dengan kepemimpinan dan penetapan pengaturan merupakan salah satu tanggung jawab para pemimpin. Saat pemimpin berubah, strategi cenderung berubah. Sebaliknya, jika strategi perlu diubah, mungkin perlu menunjukan pemimpin baru.
- e. Strategi sebagai menempatkan posisi masa depan. Oleh karena itu, suatu tujuan strategi untuk menposisikan perusahaan untuk masa depan sehingga siap menghadapikepastian. Salah satu cara untuk mencapainya adalah dengan membuat perusahaan lebih bisa beradaptasi.
- f. Strategi sebagai kemampuan membangun. Strategi sebagai pola perilaku yang dihasilkan dari budaya yang tertanam. Setiap perusahaan memiliki budaya yang sendiri. Budaya sangat mudah diamati akan tetapi sulit untuk dirubah. Oleh karena itu strategi yang dapat diadopsi oleh perusahaan sebageian ditentukan oleh budaya itu.

Beberapa aspek strategi initerpisah secara kontradiktif beberapa upaya telah dilakukan untuk mengklasikasikan terkait tentang manajemen strategi.

- a. Menurut Crown bahwa pada prinsipnya strategi dapat dibagi ke dalam tiga tahapan, yaitu :¹⁷

1) Formulasi Strategi

Formulasi strategi merupakan penentuan aktifitas-aktifitas yang berhubungan dengan pencapaian tujuan. Di mana pada

¹⁷ Setiawan Hari Purnomo. Zulkiflimansyah, *Manajemen Satrategi Sebuah Konsep Pengantar*, Jakarta: Ekonomi Universitas Indonesia, 1998, hlm. 8

tahapan ini penekanan lebih difokuskan pada aktifitas-aktifitas yang utama antara lain:

- a) Menyiapkan strategi alternative
- b) Pemilihan strategi
- c) Menetapkan strategi yang akan digunakan.

Untuk dapat menetapkan formulasi strategi dengan baik, maka ada ketergantungan yang erat dengan analisa lingkungan di mana formulasi strategi memerlukan data dan informasi yang jelas dari analisa lingkungan.

2) Implementasi Strategi

Tahap ini merupakan tahapan di mana strategi yang telah diformulasikan itu kemudian diimplementasikan, dimana tahap ini beberapa aktivitas kegiatan yang memperoleh penekanan sebagai mana penjelasan Crown, antara lain: (a) menetapkan tujuan tahunan, (b) menetapkan kebijakan, (c) memotivasi karyawan, (d) mengembangkan budaya yang mendukung, (e) menetapkan struktur organisasi yang efektif, (f) menyiapkan budget, (g) mendayagunakan sistem informasi, (h) menghubungkan kompensasi karyawan dengan performance organisasi. Namun satu hal yang perlu diingat bahwa suatu strategi yang telah diformulasikan dengan baik, belum bisa menjamin keberhasilan dalam implementasinya sesuai dengan harapan yang diinginkan, karena tergantung dari komitmen dan kesungguhan organisasi atau lembaga dalam menjalankan strategi tersebut.

3) Pengendalian Strategi

Dalam rangka mengetahui atau melihat seberapa jauh efektifitas dari implementasi strategi, maka diperlukan tahapan selanjutnya yakni evaluasi, maksudnya mengevaluasi strategi yang telah dijalankan yang meliputi sebagai berikut:

- a) Mereview faktor internal dan eksternal yang merupakan dasar dari strategi yang telah ada.

- b) Menilai performance strategi
- c) Melakukan langkah koreksi.

Dengan adanya beberapa aspek-aspek strategi yang peneliti paparkan maka aspek-aspek strategi ini yang membantu beberapa hal dalam pencapaian strategi dan membantu proses dalam suatu kegiatan sehingga akan menjadikan hasil yang sangat maksimal dari tujuan tersebut.

B. Pengertian Program Pembiasaan Berbahasa Lokal Dan Asing

Ada dua pengertian untuk istilah “program”, yaitu pengertian secara khusus dan secara umum. Menurut pengertian secara umum, program dapat diartikan sebagai “rencana”. Program adalah sederetan kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Suatu program merupakan kegiatan yang direncanakan maka tentu saja perencanaan itu diarahkan pada pencapaian tujuan.¹⁸ Sebuah program bukan hanya kegiatan tunggal yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat, tetapi merupakan kegiatan yang berkesinambungan karena melaksanakan suatu kebijakan. Oleh karena itu, sebuah program dapat berlangsung dalam kurun waktu relative lama. Pengertian program adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan maka program merupakan sebuah sistem, yaitu rangkaian kegiatan yang dilakukan bukan hanya satu kali tetapi berkesinambungan. Pelaksanaan program selalu terjadi di dalam sebuah organisasi yang artinya harus melibatkan sekelompok orang.

Adapun pembiasaan adalah membiasakan anak untuk melakukan hal-hal tertentu sehingga menjadi kebiasaan yang mendarah daging, yang melakukannya tidak perlu pengarahan lagi. Dalam kaitannya dengan metode pengajaran pendidikan karakter, pembiasaan adalah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan siswa berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan nilai-nilai karakter mulia. Pembiasaan merupakan metode dalam pendidikan berupa “proses penanaman kebiasaan”. Metode pembiasaan adalah bentuk pendidikan bagi manusia yang prosesnya dilakukan secara bertahap dan

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Penilaian Program Pendidikan*, Jakarta: PT Bima Aksara, 1998, hlm. 1

menjadikan pembiasaan itu sebagai teknik pendidikan sifat-sifat baik sebagai rutinitas sehingga siswa dapat menemukan banyak kesulitan. Pembiasaan juga merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak yang belum paham tentang sesuatu yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Dengan demikian, pembiasaan adalah upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. “ Kebiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan dulu, serta berlaku begitu saja tanpa dipikir lagi”.¹⁹

Secara etimologi pembiasaan juga berasal dari kata “biasa”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “biasa” adalah (1). Lazim atau umum (2). Seperti sedia kala, (3). Sudah merupakan hal yang tidak seharusnya terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefik “pe” dan sufik “an” menunjukkan kata arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan sebagai proses membuat sesuatu dan seseorang menjadi terbiasa. Sehingga mendorong untuk mengamalkan segala pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam proses belajar mengajar yang benar ditransformasikan dalam diri.²⁰

Pembiasaan merupakan awal titik tombak dalam mengembangkan disiplin anak usia dini. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini atau sejak kecil akan membawakan kegemaran serta kebiasaan menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian dari kepribadian. Dalam pembinaanya sikap (karakter), metode pembiasaan sebenarnya cukup efektif. Proses pembiasaan merupakan hal yang sangat penting terutama bagi anak usia dini. Ingatan anak belum begitu kuat, perhatiannya pun lekas mudah beralih kepada hal yang terbaru dan disukainya. Dalam kondisi ini para anak-anak perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola piker

¹⁹ Bambang Samsul Arifin. Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2019, hlm. 170

²⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, hlm.110

tertentu.²¹ Pembiasaan berbahsa lokal dan asing disinilah yang menjadi pembiasaan dalam program pembiasaan.

Adapun beberapa penjelasan mengenai pembiasaan berbahsa lokal dan asing. Bahasa sebagian dari budaya yang merupakan syarat mutlak pada budaya, karena pada dasarnya kita hanya mengenal kebudayaan lewat bahasa serta bahasa yang telah digunakan untuk merefleksikan hal yang menjadi nilai dalam suatu masyarakat dari apa yang kita kerjakan. Dengan banyaknya ragam suku, budaya, dan bahasa yang ada di Indonesia dengan ini dapat mencerminkan berbagai macam perilaku serta gaya hidup masing-masing daerah sebagai bentuk ciri khas jati diri masing-masing daerah. Datangnya sastra ditengah budaya yang berkembang dimasyarakat tentu menjadi media yang menyampaikan pesan moral dalam dunia kependidikan untuk menamamkan karakter yang baik serta membekali setiap anak menjadi insan yang lebih baik.²² Pengenalan budaya lokal sejak dini pada anak melalui bahasa lokal atau daerah tidak hanya dilakukan serta merta menjadi tanggungjawab guru saja, akan tetapi orang tua yang lebih fleksibel dalam mengawasi anak agar lebih mudah dalam mengenalkan budaya lokalnya agar mengenali perilaku baik yang harus dilakukan dan perilaku buruk yang harus di jauhi karena dalam kehidupan sehari-hari untuk saling berinteraksi dengan orang lain. Adapun fungsi bahasa lokal (jawa) atau daerah dalam budaya sebagai berikut :²³

1. Bahasa sebagai perekam ciri-ciri budaya

Suatu bahasa pasti mempunyai kata untuk menggambarkan sesuatu yang mereka maksud dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan penutur bahasa yang lain tidak memiliki sehingga penutur bahasa pada penutur

²¹ Nurul Ihsani. Nina Kurniah. Anni Suprapti, "Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini", Jurnal Ilmiah Potensia, Vol. 3, No. 1, hlm.50-51, diakses pada tanggal 15 Maret 2021 pada pukul 05.26 WIB

²² Bisarul Ihsan, "Peran Pembelajaran Budaya Lokal dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI)", (Lamongan : Universitas Islam Darul'Ulum Lamongan), hal. 2, diakses pada tanggal 14 Maret 2021 pukul 20.37 WIB

²³ Kustiyarini, "Bahasa dan Pembentukan Karakter", Likhitaprajna Jurnal Ilmiah, Vol.19 No. 2, 2017, p-ISSN : 1410-8771, e-ISSN : 2580-4812, hlm.45-47, diakses pada tanggal 14 Maret 2021 pada pukul 20.20 WIB

pertama akan sangat mudah untuk mengemukakan hal tersebut. Misalnya para ahli sangat lebih mudah menyampaikan gejala-gejala yang berkaitan dengan medis apabila dibandingkan dengan orang awam. Karena mereka memiliki kosa kata untuk menyampaikan hal tersebut. Bahasa akan mengontrol ataupun mempengaruhi seseorang dalam memandang lingkungannya.

2. Bahasa sebagai sarana pengembangan budaya

Bahasa sebagai alat komunikasi yang berbentuk pesan statis yang dikirim dan diterima, akan tetapi berkembang sesuai dengan perkembangan pemikiran pihak yang mengadakan pembicaraan. Bahwasanya itu berarti menjadi sarana untuk mengolah pikiran, mengatasi masalah, membuat keputusan bersama. Dengan kata lain, bahasa adalah sarana untuk mengembangkan kebudayaan.

3. Bahasa sebagai jalur penerus budaya

Dapat dibayangkan betapa terhambatnya suatu perkembangan perilaku manusia seandainya tidak ada buku sejarah, buku agama, tidak ada catatan penemuan berbagai ilmu pengetahuan, tidak ada buku sastra dan budaya, tidak ada alat komunikasi moderen yang semuanya bisa mengandalkan bahasa sebagai unsur sarananya. Demikian dinyatakan bahwa bahasa sebagai unsur yang begitu penting dalam kehidupan manusia yang digunakan untuk mengutarakan dan menerima pikiran serta perasaan manusia yang diperoleh dari kebudayaan atau masyarakat setempat kita tumbuh dan berkembang.

Bahasa dapat menentukan cara penutur bahasa menerima serta mengorganisasikan lingkungan sekitar, baik lingkungan alammaupun lingkungan sosial. Dengan demikian bahasa yang digunakan akan membantu dalam memandang lingkungan. Hal ini akan berpengaruh pada sikap kehidupan seseorang, cara pandang serta cara berpikir. Bahasa dan budaya memiliki hubungan yang sangat erat karena bahasa diikat bersamaan dalam sejarahnya sendiri dan menyikapi sistem nilai budaya

kita. Kita mengetahui cara yang begitu baik dan salah dalam melakukan sesuatu untuk memiliki cara tersendiri dalam mengomunikasikannya.

4. Bahasa sebagai cerminan kepribadian

Bahasa memang sangat lekat dengan penggunaannya. Hal ini bisa dibuktikan dengan ungkapan “bahasa yaitu cerminan kepribadian seseorang”. Banyak orang bijak yang dapat menentukan watak seseorang serta cara bicaranya. Demikian pula, ungkapan dalam bentuk tulisan, bahkan dari tulisan dan tanda tangannya. Begitu juga dengan daerah atau Negara mana orang itu berasal. Hal ini terungkap dalam pribahasa “bahasa melambangkan bangsa”. Jika kita ingin menghancurkan suatu bangsa, maka mulailah dengan merusak bahasanya. Dengan ini, martabat seseorang atau bangsa amat banyak ditentukan oleh bahasanya termasuk bahasa jawa atau bangsa tersebut.

Dalam pergaulan internasional, Negara lebih kuat dari segi perekonomian, politik, pertahanan serta keamanan akan lebih mudah mempengaruhi sebuah Negara yang sedang berkembang. Pilihan bahasa juga digunakan dalam penyampaian pesan, bukan bahasa nasional dari negara yang sedang berkembang itu, akan tetapi bahasa internasional. Bahasa internasionalah yang paling kuat saat ini adalah bahasa inggris. Akan tetapi bahasa arab pun juga tidak kalah saing untuk dapat mempengaruhi Negara. Dari sedemikian rupa di Indonesia kebanyakan para ulama menggunakan bahasa arab. Setelah bahasa sanskerta mewarnai bahasa Indonesia melayu selama masa kejayaan Hindu dan Budha di Sumatra dan Jawa abad ke-4 sampai abad ke-13, kemudian pada akhir abad ke-13 datanglah pengaruh bahasa Arab yang dibawa oleh kaum pedagang dari Teluk Persia dan India-Islam dari Gujarat. Mereka tidak hanya berdagang, akan tetapi mereka menyebarkan agama Islam serta memasukan bahasa Arab kedalam bahasa Melayu. Salah satu bukti sejarah yaitu ditemukannya prasasti Trengganu yang berasal dari tahun 1303

atau 1386/7 berbahasa melayu juga berisi bahasa Sanskerta dan bahasa Arab.²⁴

Dengan demikian juga para ulama menggunkan bahasa Arab untuk masuk dalam pelajaran para santrinya agar dapat menguasai berbagai bahasa. Bukan hanya bahasa lokal ataupun nasional, akan tetapi bisa juga mempelajari bahasa asing yang nantinya akan berkelanjutan dalam pembelajarannya. Banyak hal yang sebenarnya sulit untuk mempelajari bahasa asing bahasa Arab. Jika kita belajar dengan sungguh-sungguh maka semuanya akan terasa mudah. Sebaliknya apabila kita belajar dengan tidak sungguh-sungguh maka akan terasa sulit.

C. Pembentukan Karakter Santri

1. Hakekat Karakter dan Pendidikan Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah karakter dapat diartikan “berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang dapat membedakan seseorang dari yang lain. Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Secara etimologi, kata karakter (inggris: character) yang berasal dari bahasa Yunani (Greek), adalah *charassein* yang berarti “to engrave”. Kata ini bisa diterjemahkan mengukir, melukis, serta menggores. Kumpulan tata nilai yang ditujukan pada suatu sistem yang melandasi berbagai pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. Dalam bahasa Arab, karakter mempunyai kesamaan makna dengan akhlak yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal-hal baik. Al-Ghazali menggambarkan bahwa akhlak merupakan tingkah laku yang berasal dari hati yang baik.²⁵ Secara terminologi, karakter dipandang sebagai cara berpikir dan perilaku yang

²⁴ I Wayan Pastika, “Pengaruh Bahasa Asing terhadap Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah Peluang atau Ancaman?”, *Jurnal Kajian Bali*, Vol. 2, No. 2, Oktober 2012, hlm. 146, diakses pada tanggal 14 Maret 2021 pada pukul 20.14 WIB

²⁵ Dian Popi Oktari. Aceng Kosasih, “Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren”, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 28, No. 1, Juni 2019, hlm. 44, diakses pada tanggal 15 Maret 2021 pada pukul 20.19 WIB

menjadi ciri khas setiap individu dalam kehidupan sehari-hari dan bekerjasama di lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Dari pendapat diatas, karakter dipandang sebagai cara berpikir setiap individu untuk mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dalam sebuah tindakan atau perilaku sehingga menjadi ciri khas bagi setiap individu. Individu yang berkarakter adalah individu yang mampu membuat sebuah keputusan serta siap untuk bertanggungjawab akan setiap dampak dari keputusan yang telah dibuat. Hal tersebut sejalan dengan Thomas Lickona yang berpendapat bahwa, “Karakter adalah suatu nilai dalam tindakan yang dimulai dari kesadaran batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral baik”.²⁶ Karakter adalah ciri dan sifat individu yang dapat membedakan dengan yang lain. Yang dimaksud hal ini adalah ciri khas nilai budi pekerti yang dapat diterapkan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, diri sendiri, antar manusia ataupun dengan Tuhannya, yang mewujudkan dalam sikap, perbuatan, serta perasaan berdasarkan norma. Karakter diibaratkan sebagai mengukir diatas batu permata. Selanjutnya dikembangkan dalam pengertian karakter yang berarti tanda khusus atau pola perilaku. Menurut Bohalin, Deborah & Kevin, pendidikan karakter suatu yang sangat diperbincangkan saat ini dikarenakan adanya temuan berbagai kasus penyimpangan yang menunjukkan rendahnya karakter generasi masa sekarang. Hasil survei memperoleh temuannya dalam setiap hari sekitar 160.000 siswa mendapatkan tindakan bullying di sekolahannya. Istilah karakter dapat digabungkan dengan istilah etika, akhlak, dan nilai serta yang berkaitan dengan adanya kekuatan moral, yang berkonotasi “positif” bukan netral. Oleh karena itu, pendidikan karakter secara luas dapat diartikan pendidikan yang dapat mengembangkan nilai budaya dan karakter bangsa bagi peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter yang didalamnya sebagai karakter dirinya. Menerapkan nilai

²⁶ Sofyan Mustoip. Muhammad Japar. Zulela, *Implementasi Pendidikan Karakter*, Surabaya: CV.Jakad Publishing, 2018, hlm.39-40

tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat, serta warga Negara yang religius, nasionalisme, produktif, dan kreatif. Konfigurasi karakter sebagai sebuah totalitas psikologi dan sosial kultural yang dapat dikelompokkan dalam olahan hati.²⁷ Sebelum kita membicarakan lebih jauh mengenai sesuatu yang harus kita lakukan guna mencetak karakter pada anak-anak kita sejak ia masih berupa janin. Alangkah pentingnya jika kita mencoba memahami secara terperinci tentang hakikat karakter. Hal ini penting karena semakin banyak kita memahami definisi karakter, semakin mudah kita dalam menentukan langkah-langkah yang harus dilakukan nanti.

Menurut Suyanto, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuat.²⁸ Pengertian karakter tersebut menggaris bawahi bahwa karakter tidak lain adalah cara berpikir dan perilaku. Dua hal ini tidak bisa dipisahkan dalam diri setiap manusia. Artinya, jika kita bisa berpikir tentang kebaikan maka sejatinya kita juga harus mampu melakukan kebaikan sebagaimana yang kita pikirkan. Tanpa aktualisasi semacam itu, maka sesuatu yang kita pikirkan hanyalah menjadi sesuatu yang tidak berguna dalam kehidupan. Sebaliknya, setiap perbuatan baik yang dilakukan tanpa didasari pemahaman mendalam mengenai tindakan itu, maka tindakan tersebut kurang memberikan penghayatan yang dalam bagi pelakunya. Sehingga, ia tidak memiliki upaya untuk melakukan peningkatan terhadap perbuatan baik yang dikerjakan.

²⁷ Ria Gumilang. Asep Nurcholis, "Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri", Jurnal Comm-Edu, Vol. 1, No. 3, September 2018, hlm. 45-46, diakses pada tanggal 15 Maret 2021 pada pukul 05.21 WIB

²⁸ Nurla Isna Aunillah, *Membentuk Karakter Anak Sejak Janin*, Yogyakarta: FlashBooks, 2015, hlm. 11

2. Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan nasional secara umum belum sepenuhnya tercapai. Disebabkan adanya mutu lulusan yang belum sepenuhnya mencerminkan karakter yang diharapkan oleh tujuan nasional. Dikarenakan lulusan saat ini cenderung lebih bersifat pragmatik, skuler, materialistis, hedonistic, rasionalistik, yaitu cerdas secara intelektual dan fisik. Oleh karena itu, lembaga pendidikan seharusnya tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian dalam bidang akademis saja, akan tetapi juga pada tuntutan ekonomi dan politik sehingga pendidikan menyebabkan penekanan pada pencapaian akademis mengalahkan idealitas pada sekolah dalam pembentukan karakter.

Pendidikan karakter adalah sifat yang alami yang telah dimiliki oleh seseorang dalam merespon situasi secara moral yang telah diwujudkan pada tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggungjawab, hormat kepada orang lain dan memiliki nilai karakter yang mulia. Pendidikan karakter sangat berkaitan erat dengan pendidikan moral. Pendidikan karakter juga menjadi polemic diberbagai negara, termasuk di Indonesia. Pandangan pro dan kontra mengenai pendidikan karakter sejak lama karena pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas lembaga pendidikan, tetapi selama ini sangat berkurang perhatiannya. Sejak tahun 2010, pendidikan karakter sebagai gerakan nasional terhadap puncak acara Hari Pendidikan Nasional 20 Mei 2010 yang dirancang oleh Presiden RI Presiden Susilo Bambang Yudoyono.²⁹ Dilatarbelakangi munculnya pendidikan karakter ini yaitu semakin terkisisnya karakter sebagai bangsa Indonesia sekaligus sebagai upaya pembangunan manusia Indonesia yang berakhlak budi pekerti yang mulia. Berdasarkan itu, maka muncul lah gagasan tentang cara latarbelakang dan pentingnya revolusi mental yang dirancang oleh pemerintah Presiden Jokowi saat ini.

²⁹ Bambang Samsul Arifin. Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2019, hlm. 2-4

Pendidikan karakter adalah sebagai proses alat transformasi nilai-nilai kehidupan yang ditumbuhkan dalam kepribadian seseorang, sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pendidikan karakter adalah proses internalisasi atau penanaman nilai-nilai positif kepada peserta didik agar mereka memiliki karakter yang baik (good character) sesuai dengan nilai-nilai yang dianggap baik dari agama, budaya, dan falsafah bangsa.³⁰ Pendidikan karakter di sekolah atau di pesantren kebanyakan berurusan dengan penanaman nilai. Penanaman nilai-nilai agar siswa atau santri dapat mempunyai gagasan konseptual tentang nilai-nilai perilaku yang bisa dikembangkan dalam pengembangan karakter pribadinya. Keteladanan memang menjadi suatu hal klasik bagi hasil sebuah tujuan pendidikan karakter bagi siswa atau santri (guru digugu lan ditiru) maknanya karakter guru sebagai penentu warna kepribadian siswa atau santri. Nilai keteladanan ini tercermin dari Rasulullah SAW sebagaimana tertera pada surah Al Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*“ Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah ”.*³¹

Pembentukan dari makna pendidikan karakter sebenarnya sejalan dengan makna Undang-undang Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 yaitu “Usaha sadar dan terencana untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, serta keterampilan”. Disebutkan bahwa pendidikan nasional adalah “Pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia”. Sukmadinata menjelaskan bahwa terdapat tiga sifat penting dari

³⁰ Dian Popi Oktari. Aceng Kosasih, “Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren”, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol. 28, No. 1, Juni 2019, hlm. 45, diakses pada tanggal 15 Maret 2021 pada pukul 20.19 WIB

³¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an Mushaf dan al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Al Huda 2005)

pendidikan, yaitu : “(1) pendidikan mengandung nilai dan memberikan pertimbangan nilai, (2) pendidikan diarahkan pada kehidupan dalam masyarakat, (3) pelaksanaan pendidikan dipengaruhi dan didukung oleh lingkungan masyarakat.³² Dengan demikian, hal ini berarti dalam pelaksanaan pendidikan mengandung unsur-unsur dengan masyarakat. Siswa atau santri harus diarahkan bagaimana semasa mengikuti pendidikan dapat menyesuaikan kondisi lingkungan masyarakat. Pendidikan merupakan bagian dari modal kehidupan untuk dapat bersosialisasi dengan masyarakat.

a. Tujuan Pendidikan Karakter Santri

Setelah anda mengetahui dan memahami pengertian karakter, maka hal selanjutnya yang anda harus pahami adalah mengetahui tujuan penting dan mendasar upaya pembentukan karakter bagi santri. Terutama, pembentukan karakter harus dilakukan sejak dini atau sejak anak berada di dalam kandungan. Menurut Saharudin, upaya pembentukan karakter bagi anak sangatlah penting. Sebab, hal itu bertujuan membentuk pribadi-pribadi yang berakhlak mulia, toleran, senang membantu, gotong-royong, bermental tangguh dan kompetitif, serta senantiasa memiliki ketertarikan terhadap ilmu pengetahuan. Semua kemampuan ini dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.³³

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pemerintah menyebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi seseorang yang beriman serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

³² Miftahul Ulum, “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren”, Jurnal Evaluasi, Vol. 2. No. 2, September 2018, hlm. 338, diakses pada tanggal 15 Maret 2021 pukul 05.18 WIB

³³ Nurla Isna Aunillah, *Membentuk Karakter Anak Sejak Janin*, Yogyakarta: FlashBooks, 2015, hlm. 21

Selain itu terdapat pendapat lain yang mengungkapkan beberapa tujuan pendidikan karakter. Berikut ini tujuan-tujuan yang dimaksud, yaitu :³⁴

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. Upaya mengembangkan potensi kalbu melalui beberapa tahapan/proses antara lain proses tazkiyah (mengikis penyakit hati dan mengganti dengan sifat yang baik), proses taziyah (upaya membuat hati dihiasi dengan kecintaan pada kebaikan dan benci terhadap kejahatan), proses tadabburah (upaya mengambil pelajaran dan nasehat secara terus menerus untuk memahami kebaikan dan kesadaran akan keharusan ketundukan hati pada kebenaran), dan proses tarabbutah (upaya peneguhan agar karakter baik konsisten dilakukan dengan keteguhan hati).
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa dan religius. Karakter ini mengacu pada kebiasaan berfikir, berperasaan, bersikap, berbuat yang memberi bentuk tekstur dan motivasi kehidupan seseorang. Karakter ini bersifat jangka panjang dan konstan, berkaitan erat dengan pola tingkah laku, dan cenderung pribadi seseorang untuk berbuat sesuatu.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan bertanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Mendorong peserta didik untuk berikap disiplin, untuk berani serta menyayangi sesama agar dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya. Yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. Kemandirian dalam

³⁴ Munjiatun, "Penguatan Pendidikan Karakter", Jurnal Kependidikan, Vol. 6. No. 2, November 2018, hlm. 340-341, diakses pada tanggal 18 Maret 2021 pukul 21.21 WIB

belajar sangat penting bagi peserta didik untuk menjalani hidup dan kehidupan sosial setelah mereka terjun dimasyarakat kelak nanti. Penanaman kemandirian, rasa percaya diri serta sifat-sifat kejiwaan yang berdasarkan Pancasila. Dilakukan pada siswa untuk membentuk pribadi yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan.

- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatif, dan persahabatan, dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan. Lingkungan pendidikan adalah kesatuan ruang dalam lembaga kependidikan yang memberikan pengaruh terhadap pembentukan sikap dan pengembangan potensi peserta didik, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.

b. Proses Pembentukan Karakter Santri

Pembentukan karakter anak tidaklah lahir begitu saja, ada banyak proses yang memang harus lewatinya sehingga proses tersebut menjadi karakter yang melekat dalam diri seorang anak. Sejak anak lahir dan tumbuh berkembang menjadi seorang dewasa dilingkungan sekitarnya. Membentuk karakter. Urgensi pembentukan karakter sangat luas dan bersifat multimedimensional. Megawangi memandang bahwa :³⁵

- 1) Karakter merupakan hal sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa.
- 2) Karakter berperan sebagai “kemudi” dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing.
- 3) Karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk agar menjadi negara yang bermartabat.

³⁵ Bambang Samsul Arifin. Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2019, hlm. 5

Nay Hanapov mengatakan bahwa pembentukan karakter adalah roh pendidikan. Hal ini mengandaikan bahwa pendidikan yang dilakukan tanpa dibarengi pembentukan karakter sama halnya dengan jasad tanpa jiwa (nyawa). Seseorang yang hanya terdidik, tetapi tidak terlatih atau tidak terbentuk karakternya, maka ia hanya menjadi manusia “tanpa mata”, yang segala tindakannya cenderung mengarah pada hal-hal yang diskriminatif dan merusak.³⁶ Menurut Megawangi dalam narwani merupakan proses berlangsungnya seumur hidup seseorang. Anak akan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki karakter jika dirinya tumbuh pada lingkungan yang berkarakter. Ada tiga pihak yang mempunyai peran terhadap pembentukan karakter anak, antara lain : keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar.

Metode pendidikan yang influentif terhadap anak menurut 'ulwan tersimpul dalam lima masalah di bawah ini.³⁷

1) Metode keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yang sangat meyakinkan keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk karakter anak didalam moral, spiritual dan sosial. Hal ini dikarenakan pendidik sebagai contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindakan-tindakan, dan tata santun, disadari atau tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan maupun perbuatan, baik material maupun spiritual, diketahui atau tidak diketahui.

Mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan yang baik bagi umat muslim disepanjang sejarah, dan bagi umat manusia disetiap saat dan tempat, sebagai pelita menerangi, sebagai purnama yang memberikan petunjuk. Sesuai dengan firman Allah SWT terdapat dalam QS. Al- Ahzab ayat 21:

³⁶ ³⁶ Nurla Isna Aunillah, *Membentuk Karakter Anak Sejak Janin*, Yogyakarta: FlashBooks, 2015, hlm. 13

³⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 1999, hlm. 141-303

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik*” (Q.S Al-Ahzab: 21)

Orang yang memberikan keteladanaan yang baik kepada anak, tidak boleh merasa sudah menunaikan segala tanggung jawab pendidikan anaknya. Akan tetapi, keduanya seharusnya menghubungkan anaknya dengan sang pemilik keteladanan, yakni Rasulullah SAW. Hal ini dapat memberikan pelajaran tentang pesana moral yang diberikan oleh Rasulullah, sejarah kehidupannya yang indah, serta akhlaknya yang benar-benar mulia.³⁸

2) Metode kebiasaan

Peraan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak akan menemukan tauhid yang mumi, keutamaan budi pekerti, spiritual dan etika agama yang halus. Kebiasaan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, karena dia menghemat kekuatan manusia. Kebiasaan yang sudah melekat dapat digunakan dalam kegiatan-kegiatan produktif seperti bekerja, memproduksi dan mencipta. Faktor pendidikan Islam yang utama dan faktor pendidikan lingkungannya yang baik, maka sesungguhnya anak tumbuh dalam iman yang hakakan berhiaskan diri dengan etika islam, bahkan sampai puncak keutamaan spiritual dan kemuliaan personal.

Menurut Islam, setiap anak diciptakan sejak mereka dilahirkan di dunia, sudah menetapi tauhid yang murni, yakni agama yang lurus, beiman kepada Allah Swt. Sesuai dengan firman Allah:

³⁸ Abdullah Nashih Ulwan, , hlm. 144

فَطَرَهُ اللَّهُ الَّذِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لِتَبْدِيلِ خَلْقِ اللَّهِ ذَلِكِ الدِّينُ الْقَائِمُ وَ لَكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (الروم : 30)

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (Q.S Ar-Rum : 30)

Yang dimaksud dengan firtah Allah dalam ayat tersebut adalah seseorang anak yang dilahirkan ibarat kertas kosong yang siap akan diberi tulisan apapun. Jadi anak yang diharapkan menjadi anak yang sholeh/sholehah yang mendapati lingkungan yang baik pula. Lingkungan tersebut meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan sosial sekitar.³⁹

3) Metode nasihat

Diantara metode yang lain yang paling efektif dalam pendidikan, pembentukan keimanan anak, mempersiapkan moral, spiritual, dan sosial anak dengan menggunakan metode nasihat. Dikarenakan nasihat dapat membukakan mata para anak, mendorong menuju situasi luhur, menghiasi dengan adanya akhlak yang mulia dan membekali dengan prinsip-prinsip Islam. Metode Al-Qur'an dalam berdakwah adalah bermacam-macam. Semuanya dimaksudkan sebagai upaya mengingat Allah menyampaikan nasihat serta bimbingannya. Yang semuanya berlangsung dari ucapan para Nabi As. Kemudian diturunkan oleh para da'i dari pengikutnya. Nasihat yang tulus akan membekas dan berpengaruh, jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang bijak, maka nasihat tersebut akan memperoleh tanggapan secepat mungkin dan meninggalkan bekas yang mendalam.⁴⁰

³⁹ Abdullah Nashih Ulwan, , hlm. 185

⁴⁰ Amin Zamroni, “Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak”, Jurnal Sawwa, Vol. 2. No 2. April 2017. hlm. 257, diakses pada tanggal 31 Maret 2021 pukul 17.04 WIB

Dalam Al-Qur'an telah menegaskan dalam banyaknya ayat dan berulang kali menyebutkan manfaat dari pengertian. Bahkan sangat memberikan pengaruh dengan kata-kata petunjuk dan nasihat yang tulus terdapat dalam QS. Qaaf ayat 37

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَى لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْفَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ. (ق: 37)

“Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarnya, sedang Dia menyaksikannya.” (QS.Qaaf: 37)

4) Metode memberikan perhatian

Yang dimaksud dengan metode perhatian ini adalah mencurahkan, memperhatikan, dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah serta moral, persiapan spiritual dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya. Metode perhatian ini adalah metode pendidikan yang terkuat dalam pembentukan manusia secara utuh yang dapat mendorong untuk menunaikan tanggungjawab secara sempurna. Melalui upaya tersebut maka tercipta muslim yang hakiki.

Permasalahan yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik dengan perhatian dan pengawasan tidak hanya pada satu atau dua segi perbaikan untuk membentuk jiwa umam muslim, akan tetapi juga meliputi :⁴¹

- a) Perhatian segi keimanan
- b) Perhatian segi moral anak
- c) Perhatian segi mental dan intelektual anak
- d) Perhatian segi jasmani anak
- e) Perhatian segi psikologi anak
- f) Perhatian segi sosial anak

⁴¹ Ahmad Atabik. Ahmad Burharudin, “Konsep Nasih Ulawan Tentang Pendidikan Anak”, Jurnal Elementary, Vol. 3. No. 2. Juli-Desember 2015. hlm. 287-293, diakses pada tanggal 31 Maret 2021 pukul 17.04 WIB

5) Metode dengan memberikan hukuman

Pada dasarnya hukum syari'at Islam yang memiliki prinsip-prinsip bersifat universal. Hukum syari'at menjaga tatanan hidup secara menyeluruh. Terdapat 5 hal yang harus dijaga oleh hukum islam, yaitu menjaga agama, jiwa, kehormatan, akal dan harta benda. Semua hukum Islam memiliki tujuan untuk menjaga dan memelihara keseluruhan ini. Syari'ah telah meletakkan berbagai hukuman untuk mencegah pelanggaran. Hukuman ini dikenal dengan istilah hudud dan ta'zir. *Hudud* adalah hukuman yang telah ditentukan oleh syari'at yang bekwajiban dan harus dilaksanakan karena Allah. Sedangkan *ta'zir* ialah hukuman yang telah ditentukan oleh Allah untuk setiap melaksanakan maksiat yang didalamnya tidak terdapat *had* atau *kafarat*.

Nashih Ulawan menjelaskan metode tersendiri dalam melakukan hukuman pada anak, yaitu :

- a) Hukuman yang diberikan hendaknya dilakukan dengan penuh kelembutan disesuaikan dengan usia dan perkembangan anak.
- b) Tetap menjaga tabiatnya yang melakukan kesalahan dalam memberikan hukuman.
- c) Menggunakan tingkatan dalam memberi hukuman mulai dari yang paling ringan sampai yang berat.

Dengan demikian pembentukan karakter dalam pendidikan karakter harus dilakukan secara maksimal. Hal ini dapat dilakukan dengan sejak dini, dengan kegiatan yang berulang-ulang dalam waktu yang lama dan perlu adanya dukungan dari lingkungan sekitar yaitu berupa keteladanan yang baik. Salah satu lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak adalah lingkungan pendidikan. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai metode antara lain (1) metode keteladanan, (2) metode kebiasaan, (3) metode nasihat, (4) metode memberikan perhatian, dan (5) metode dengan memberikan hukuman.

BAB III

METODE PENELITIAN

Secara umum metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁴² Berdasarkan hal tersebut, berikut penjelasan mengenai metode penelitian diantaranya yaitu jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, seubjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan uji keabsahan data.

A. Jenis penelitian

Berdasarkan jenis penelitiannya, penelitian yang berjudul Strategi Program Pembiasaan Berbahasa Lokal Dan Asing Untuk Membentuk Karakter Santri TPQ Mahabbatul Qur'an Karangduren Sokaraja Banyumas ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengamati secara langsung. Peneliti meneliti secara langsung dengan objek yang akan diteliti. Penelitian dengan pendekatan kualitatif menekankan analisis proses dari proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dan senantiasa menggunakan logika ilmiah.⁴³ Peneliti melakukan penelitian dengan pengamatan langsung di TPQ Mahabbatul Qur'an Karangduren Sokaraja Banyumas dan menyajikan informasi kedalam sebuah deskripsi.

IAIN PURWOKERTO

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini sudah dilakukan dengan waktu penelitian yang ada dalam surat izin penelitian yang dilakukan tertera pada tanggal 01 Maret 2021 – 30 Juli 2021

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), Hlm.2

⁴³ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm.80

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di sebuah lembaga pendidikan non formal. Lembaga tersebut terdiri dalam naungan Yayasan Mahabbatul Qur'an, Desa Karangduren, Kec. Sokaraja, Kab. Banyumas. Dengan tepatnya di TPQ Mahabbatul Qur'an Karangduren, Sokaraja, Banyumas yang terletak di Jl. Alternatif Sokaraja, Kedungwuluh Rt 01 Rw 01, Desa Karangduren, Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas.

C. Subjek Penelitian Dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini merupakan sumber data yang mempunyai data mengenai variabel yang diketahui antara lain yaitu Bapak Kyai Akhmad Arifudin Al-Hafidz selaku kepala TPQ Makhabbatul Qur'an sebagai subjek utama. Dari Ustadz dan Ustadzah peneliti mendapatkan data dan informasi tentang pembiasaan berbahasa lokal dan asing untuk membentuk karakter santri. Selain subjek utama tersebut, ada juga subjek pendukung antara lain santri putra dan santri putri serta wali santri.

2. Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah program pembiasaan berbahasa lokal dan asing untuk membentuk karakter santri TPQ Makhabbatul Qur'an Karangduren Sokaraja Banyumas. Yang mana biasa disebut sebagai variabel penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan penelitian yang paling terpenting adalah pengumpulan data. Teknik pengumpulan data berkenaan pada ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan berbagai *setting*, sumber, dan cara.⁴⁴ Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui beberapa hal sebagai berikut :

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), Hlm. 137.

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Wawancara merupakan cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis. Pedoman wawancara yang banyak digunakan adalah bentuk “semi structured”. Dalam hal ini maka mula-mula interviewer menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam⁴⁵

Macam-macam wawancara menurut Esterbag mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semistruktur, dan tidak terstruktur.⁴⁶

a. Wawancara terstruktur (Structured interview)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila penelitian atau pengumpulan data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrument sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpulan data juga menggunakan alat bantu seperti tipe recorder, gambar, bosor dan material yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.

⁴⁵ Sandu Siyoto, Ali Sodik. Dasar Metodologi Penelitian, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), Hlm. 76-77.

⁴⁶ Sugiyono, Hlm. 233-234.

b. Wawancara semistruktur (Semistructure interview)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-depth interview, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara struktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, penelitian perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

c. Wawancara tak berstruktur (Unstructured interview)

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur. Dikarenakan peneliti dalam mengambil datanya menggunakan wawancara sebuah pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan oleh informan dan dibantu dengan tipe recoder/perekam suara dan beberapa foto yang diambil saat wawancara.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik yang dilakukan dengan cara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial yang kemudian dilakukan pencatatan. Dapat juga dikatakan teknik atau cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu kegiatan. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Observasi selalumenjadi bagian dalam penelitian, dapat berlangsung dalam konteks laboratorium (eksperimental) maupun dalam konteks alamiah. Selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.

a. Observasi Terstruktur

Adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Peneliti tahu dengan pasti variabel apa yang akan diamati.

b. Observasi Tidak Terstruktur

Adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi.⁴⁷

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi secara terstruktur dengan langsung ke lapangan dan ikut dalam kegiatan yang ada di TPQ Mahabbatul Qur'an Karangduren Sokaraja Banyumas agar memperoleh informasi secara lengkap dan tepat mengenai pembentukan karakter yang ada di lembaga pendidikan non formal tersebut. Adapun dokumen yang bersifat dokumentatif seperti data tentang sejarah TPQ Mahabbatul Qur'an, visi dan misi TPQ Mahabbatul Qur'an, letak geografis dan data-data yang relevan terhadap penelitian yang dilakukan.

3. Dokumentasi

Tidak kalah penting dengan metode-metode lain, adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini agak begitu sulit, dalam arti apabila kelkeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara, akan lebih dapat dipercaya kalau data didukung oleh berbagai dokumen.⁴⁸

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), Hlm 145-146

⁴⁸ Sandu Siyoto, Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), Hlm. 77-78

E. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data yang dipakai dalam peneliti untuk penelitian ini adalah triangulasi yang bersifat menggabungkan dari berbagai pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi. Triangulasi dalam penguji kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Terdapat beberapa macam triangulasi yang terdiri dari tiga jenis, yaitu sebagai berikut :

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber yang digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah ada yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka penguji menguji kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu situasi yang berbeda. Apabila hasil ujian menghasilkan data yang berbeda, maka secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.⁴⁹

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), Hlm. 273-274

lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Sementara itu, Bogdan & Biklen menyatakan bahwa analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan.⁵⁰ Analisis data dalam kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah di lapangan. Dalam kenyataannya, analisis data kualitatif terdapat dua tahap analisis data yaitu :

1. Analisis sebelum di lapangan

Analisis ini dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan focus penelitian. Namun demikian focus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.⁵¹

b. Analisis data di lapangan

Analisis data pada penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Penelitian ini dilakukan pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Dengan ini Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Kegiatan dalam analisis data di lapangan yaitu *data reduction*, *data display*, dan

⁵⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), Hlm.210

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), Hlm. 245.

conclusion drawing/verification.⁵² Langkah-langkah analisis dapat diuraikan sebagai berikut :

1) *Data Reducation* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya memang cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara rinci secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu agar dilakukannya analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Maka dengan itu, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan aspek-aspek tertentu.⁵³

2) *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya yaitu mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.⁵⁴

3) *Conclusion Drawing/verivication*

Langkah selanjutnya dalam penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data.

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), Hlm. 246.

⁵³ Sugiyono, Hlm. 247.

⁵⁴ Sugiyono, Hlm. 249.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan sejak awal, akan tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.⁵⁵



⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), Hlm. 252-253.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum TPQ Mahabbatul Qur'an Karangduren Sokaraja Banyumas

1. Sejarah TPQ Mahabbatul Qur'an

Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi umat manusia di muka bumi agar mendapatkan jalan yang lurus yang diridhoi Allah Subhana Allah Wa Ta'ala. Al-Qur'an sangatlah penting bagi kehidupan manusia untuk dapat membimbing dan mengarahkan manusia. Agama Islam sangatlah mendorong umatnya untuk mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya kepada generasi muslim selanjutnya. Karena di dalam Al-Qur'an terdapat kebahagiaan bagi manusia di dunia dan di akhirat, jika mau belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya. Kaum muslimin, semenjak zaman Rasulullah Shalla Allah' Alaihi Wassalam, telah mengetahui pentingnya anjuran (mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an). Seiring berkembangnya zaman, kebutuhan masyarakat Islam dalam belajar Al-Qur'an akan semakin diminati oleh masyarakat. Oleh karena itu, muncullah berbagai wadah atau lembaga pendidikan khusus untuk mengajarkan Al-Qur'an secara intensif dengan metode pembelajaran yang beragam jenisnya, yang dikenal dengan sebutan Taman Pendidikan Al-Qur'an yang disingkat dengan TPQ.

TPQ Mahabbatul Qur'an ini awalnya banyak anak-anak desa yang ngaji di Masjid Al-Hikmah yang belum mahir membaca dan menulis huruf Al-Qur'an supaya dapat membaca dan menulis huruf Al-Qur'an. Pada kenyataannya banyak orang tua yang anaknya belum sekolah maupun anaknya yang bertingkat TK dan SD. Oleh karena itu bisa didaftarkan untuk mengaji di Masjid Al-Istiqomah tersebut. Untuk tetap menjaga kepercayaan orang tua anak atau orang tua wali santri maka bapak Kyai. Akhmad Arifudin, M.Pd.I (Al-Hafidz) mendirikan sebuah pondok pesantren yang didalamnya terdapat santri tetap dan tidak menetap. Yang

ngajinya bersamaan dengan pondok maka santri yang tidak menetap dimasukan kedalam ngaji sore. Dan akhirnya santri yang tidak menetap atau ngaji sore tersebut dimasukan kedalam sebuah lembaga yang bernama TPQ Mahabbatul Qur'an.

TPQ Mahabbatul Qur'an adalah TPQ yang berada di bawah naungan Yayasan Mahabbatul Qur'an Nusantara. Pada awalnya Yayasan Mahabbatul Qur'an Nusantara mendirikan sebuah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Mahabbatul Qur'an dan bersamaan dengan berdirinya TPQ Mahabbatul Qur'an yang berlokasi di Desa Karangduren RT 01 Rw 01, Kec. Sokaraja, Kab. Banyumas, Prov. Jawa Tengah. Dan berdiri pada tanggal 13 Oktober tahun 2005 yang bertepatan pada tanggal 17 Romadhon 1426 H.

Pada waktu itu, pendaftaran santri dan santriwati jumlahnya semakin banyak. Maka bapak Kyai. Akhmad Arifudin, M.Pd.I (Al-Hafidz) mencari ustdz dan ustdzah untuk mengajar santri-santri TPQ. Dan para ustdaz dan ustdzah bermusyawarah untuk membagi santri-santri yang sesuai dengan tingkat ketinggian para santri. Supaya proses pembelajarannya mudah dan tidak tergantung pada santri-santri yang lain. Awalnya TPQ Mahabbatul Qur'an yang semuanya waktu berangkat ke TPQ dari mulai pukul 14.00-19.00 WIB. Sekarang berangkatnya diubah semuanya menjadi pukul 15.00-17.00 WIB.

Namun dengan semakin banyak santri atau sanatriwati baru yang sampai sekarang ini sudah ada yang Iqro dan Al-Qur'an maka dibagi menjadi 2 kelompok mengaji. Untuk santri dan santriwati yang Iqro masuk dalam kelas kelompok ngaji sore yang dimulai pada pukul 15.00 WIB sampai 17.00 WIB. Sedangkan santri dan santriwati yang Al-Qur'an dimasukan kedalam kelas kelompok ngaji malam dan mengikuti sholat berjamaah di Pondok Pesantrennya. Yang dimulai pada pukul 17.00 WIB hingga pukul 19.00 WIB lebih tepatnya lagi pada waktu Ba'da Isya santri dan santriwati sudah selesai mengaji.

TPQ dan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Mahabbatul Qur'an selalu aktif mengadakan kegiatan – kegiatan yang dapat membuat anak-anak yang belum bersekolah semakin tertarik untuk belajar mengaji. Kegiatan tersebut yang utin dilaksanakan, antara lain yaitu mufrodat bahasa arab, seni hadroh, pawai santri dan untuk memperingati tahun baru islam, santunan anak yatim, dan Khotmil Qur'an setiap tahunnya untuk wisuda para santri dan santriwati. Kegiatan tersebut biasanya dimeriahkan semua santriwan santriwati dan wali santri serta warga masyarakat sekitarnya. Setiap 36 hari sekali atau selapanan, santriwan santriwati mengadakan rutinan hadroh setiap hari minggu yang dimulai pada pukul 15.00 WIB atau Ba'da Ashar di rumah santri maupun santriwati yang mendapat giliran rutinan.

2. Kondisi Umum TPQ Mahabbatul Qur'an

a. Letak Geografis TPQ Mahabbatul Qur'an

TPQ Mahabbatul Qur'an berada di Desa Karangduren Rt 01 Rw 01, Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. TPQ Mahabbatul Qur'an mempunyai lokasi yang sangat strategis, walaupun di desa akan tetapi sangat ramai seperti di kota. Kendaraan apapun bisa menjangkau ke lokasi TPQ Mahabbatul Qur'an. TPQ Mahabbatul Qur'an ini berdiri diatas tanah wakaf dan tanah milik pribadi. Adapun batas-batas lokasi sebagai berikut :

- 1) Sebelah Timur: Rumah Warga
- 2) Sebelah Barat : Rumah Bapak Jino
- 3) Sebelah Utara : Rumah Ibu Suryati
- 4) Sebelah Selatan : Rumah Bapak Parmono

b. Visi, Misi, dan Tujuan TPQ Mahabbatul Qur'an

Seperti lembaga-lembaga pendidikan lain, TPQ Mahabbatul Qur'an Karangduren Sokaraja Banyumas memiliki visi, misi dan tujuan. Adapun visi, misi, dan tujuan TPQ Mahabbatul Qur'an tersebut yaitu :

1) Visi

“Menciptakan generasi yang Qur’ani untuk para santriwan santriwati serta generasi muslim yang beriman, bertaqwa, cerdas, tangguh dan berakhlaqul karimah (generasi yang mencintai Al-Qur’an sebagai bacaan dan pandangan), disiplin, tartil dan fashih membaca Al-Qur’an sesuai dengan Ahlussunnah Wal Jama’ah”

2) Misi

- a) Menanamkan dasar-dasar keimanan dan ketaqwaan kepada Alloh SWT dan Rosul-Nya.
- b) Mencetak kepribadian muslim yang beriman, bertaqwa, dan berakhlaqul karimah.
- c) Mampu membaca dan menulis ayat-ayat Al-Qur’an.
- d) Menjadikan lembaga pendidikan Al-Qur’an yang maju dan lebih baik dalam bidang SDM.

3) Tujuan

- a) Menguatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Alloh SWT dengan pemahaman yang benar terhadap akidah Islam.
- b) Memberikan pengetahuan teori dan praktek yang benar tentang tata cara beribadah kepada Alloh SWT.
- c) Menanamkan dan membiasakan perilaku/akhlak yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.
- d) Mendidik dan melatih untuk dapat membaca Al-Qur’an yang baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.
- e) Mengajarkan hafalan, terjemah dan tafsir, surat-surat pendek dan ayat-ayat tertentu serta doa-doa.
- f) Menumbuhkan jiwa kepemimpinan
- g) Menghasilkan anak yang taat kepada Alloh SWT dan berbakti kepada kedua orang tua.
- h) Menjadikan anak yang berguna bagi dirinya, keluarga, dan lingkungannya.

c. Struktur Organisasi

Dalam suatu lembaga pendidikan struktur wajib ada sangat penting untuk mendukung berjalannya proses pendidikan dan untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan tersebut. Didalam sebuah struktur organisasi diperlukan sebuah kerjasama dan koordinator kerja agar kegiatan belajar mengajar berjalan dengan efektif dan efisien. TPQ Mahabbatul Qur'an adalah sebuah lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an sebuah lembaga untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan maka harus ada dalam suatu kepengurusan atau struktur organisasi. Adapun struktur organisasi sebagai berikut :

- 1) Penasehat : H. Abdul Hamid
: H. Zainuri
- 2) Kepala TPQ : Kyai. Akhmad Arifudin, M.Pd. I (Al-Hafidz)
- 3) Sekretaris : Ani Sulistiowati, S.E
- 4) Bendahara : Agustin Muzayanah
- 5) Tenaga Pendidik :
 - a) Ustdz. Kyai. Akhmad Arifudin, M.Pd. I (Al-Hafidz)
 - b) Ustdzh. Agustin Muzayanah
 - c) Ustdz. Muhammad Saifulloh
 - d) Ustdz. Abdul Kholik
 - e) Ustdz. Taufik Kurohman
 - f) Ustdzh. Afrita Wulan Sari
 - g) Ustdzh. Alya Putri Anggraeni
 - h) Ustdzh. Elta listriani
- 6) Seksi-Seksi :
 - a) Usaha : Ibu Suryati
 - b) Teknik Pembangunan : Akhmad Mubarok
 - c) Pembantu umum : Eko Yudi Isnanto
 - d) Dakwah : Kyai. Akhmad Arifudin Al-Hafidz

d. Tenaga pendidik dan kependidikan

Tenaga pendidik merupakan elemen yang paling penting dan paling dasar dalam kependidikan. Ustadz dan ustadzah adalah salah satu faktor penentu dalam proses belajar mengajar. Tugas ustadz dan ustadzah saat ini adalah sebagai fasilitator bagi santriwan sanatriwati. Tugas ustadz dan ustadzah bukan hanya mentransfer pengetahuan yang dimiliki kepada santriwan santriwati tetapi juga bertugas memberikan bimbingan yang diperlukan oleh santriwan sanatriwati.

Jumlah ustadz dan ustadzah serta tenaga pendidikan TPQ Mahabbatul Qur'an kurang lebih 8 orang. Adapun personalia tenaga pendidik dan kependidikan di TPQ Mahabbatul Qur'an adalah sebagai berikut :

Table 4.1
Keadaan Ustadz serta Ustadzah dan Karyawan TPQ
Mahabbatul Qur'an Tahun Ajaran 2021

NO	NAMA	JK	JENIS PTK	NO HANDPHONE
1.	Akhmad Arifudin, M.Pd. I (Al-Hafidz)	L	Kepala TPQ/Ustadz	081215601215
2.	Agustin Muzayanah	P	Ustadzah	085866080160
3.	Muhammad Saifulloh	L	Ustadz	
4.	Abdul Kholik	L	Ustadz	082289666474
5.	Taufik Kurohman	L	Ustadz	082334364899
6.	Alya Putri Anggraeni	P	Ustadzah	085647278135
7.	Afrita Wulansari	P	Ustadzah	085326623954
8.	Elta Listriani	P	Ustadzah	085740383806
9.	Slamet Fauzi	L	Ustadz	

e. Keadaan Santri dan Santriwati

Para santri merupakan objek penelitian juga tidak kalah penting untuk menentukan suatu jalan tujuan pendidikan, tanpa tidak adanya para santri maka pendidikan tersebut tidak bisa berjalan secara baik. Dan suatu lembaga tidak akan berungsi atau tidak bermanfaat, karena adanya para santri akan menjadi sebuah proses kegiatan belajar mengajar. Adapun santri yang berada di TPQ Mahabbatul Qur'an Karangduren Sokaraja Banyumas yaitu sebagai berikut :

Table 4.2
Jumlah Santri TPQ Mahabbatul Qur'an

Jumlah Santri Putra	33 Anak
Jumlah Santri Putri	48 Anak
Total	81 Anak

Sumber data : Dokumentasi TPQ Mahabbatul Qur'an

f. Sarana dan Prasarana

Sarana Prasarana merupakan bagian terpenting dalam suatu lembaga pendidikan, adanya sarana prasarana yang memadai dan menunjang serta membantu dalam menciptakan proses pembelajaran yang kondusif. Sarana pasarana di TPQ Mahabbatul Qur'an sudah terpenuhi daan sudah permanen dikarenakan TPQ Mahabbatul Qur'an sendiri berada di bawah naungan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Mahabbatul Qur'an. Adapun sarana prasarana yang ada di TPQ Mahabbatul Qur'an sebagai berikut :

Table 4.3
Sarana dan Prasarana
TPQ Mahabatul Qur'an Karangduren Sokaraja Banyumas

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keadaan
1.	Tempat wudhlu	1	Baik
2.	Kamar mandi	2	Baik
3.	Ruang aula (Ruang Kelas)	2	Baik
4.	Papan tulis	1	Baik
5.	Kipas angin	1	Baik
6.	Almari	2	Baik
7.	Alat hadroh	1 set	Baik
8.	Meja	13	Baik

Sumber data : Dokumentasi TPQ Mahabbatul Qur'an

g. Jadwal Kegiatan Ta'lim

Table 4.4
Jadwal Ta'lim Sore TPQ Mahabbatul Qur'an

HARI	WAKTU	MATERI KEGIATAN	KET
Senin	15.00 – 15.45 16.00 – 16.30 16.30 – 17.00	Sholat Jamaah Hafalan Waqi'ah Yaasin Fiqih	
Selasa	15.00 – 15.45 16.00 – 16.30 16.30 – 17.00	Sholat jamaah Al-Qur'an & Iqro Tauhid	
Rabu	15.00 – 15.45 16.00 – 16.30 16.30 – 17.00	Sholat Jamaah Al-Qur'an & Iqro Tarikh	
Kamis	15.00 – 15.45 16.00 – 16.30 16.30 – 17.00	Sholat Jamaah Al-Qur'an & Iqro Bahasa Arab (Mufrodat)	
Jum'at	15.00 – 15.45 16.00 – 16.30 16.30 – 17.00	Sholat Jamaah Praktek Sholat Al-Qur'an & Iqro	
Sabtu	15.00 – 15.45 16.00 – 16.30 16.30 – 17.00	Sholat Jamaah Al-Qur'an & Iqro Tahfidz Surat Pendek (Hafalan)	
Minggu		LIBUR	

Table 4.5
Jadwal Ta'lim Malam TPQ Mahabbatul Qur'an

HARI	WAKTU	MATERI KEGIATAN	KET
Senin	17.00 – 18.00	Sholat Jamaah Maghrib Al-Qur'an	
	18.00 -19.00	Fiqih	
	19.00 – 19.30	Sholat Jamaah Isya	
Selasa	17.00 – 18.00	Sholat Jamaah Maghrib Al-Qur'an	
	18.00 -19.00	Tauhid	
	19.00 – 19.30	Sholat Jamaah Isya	
Rabu	17.00 – 18.00	Sholat Jamaah Maghrib Al-Qur'an	
	18.00 -19.00	Tarikh	
	19.00 – 19.30	Sholat Jamaah Isya	
Kamis	17.00 – 18.00	Sholat Jamaah Maghrib Al-Qur'an	
	18.00 -19.00	Bahasa Arab	
	19.00 – 19.30	Sholat Jamaah Isya	
Jum'at	17.00 – 18.00	Sholat Jamaah Maghrib Al-Qur'an	
	18.00 -19.00	Seaman	
	19.00 – 19.30	Sholat Jamaah Isya	
Sabtu	17.00 – 18.00	Sholat Jamaah Maghrib Al-Qur'an	
	18.00 -19.00	Tajwid	
	19.00 – 19.30	Sholat Jamaah Isya	
Minggu	LIBUR		

B. Pembiasaan Berbahasa Lokal Dan Asing Untuk Membentuk Karakter Santri

Taman Pendidikan Al-Qur'an Mahabbatul Qur'an merupakan sebuah lembaga pendidikan nonformal. TPQ Mahaabbatul Qur'an ini telah berdiri selama kurang lebih 16 tahun tepat pada tanggal 13 Oktober 2005 didirikan. Awal berdirinya TPQ Mahabbatul Qur'an dimulai dari banyaknya anak-anak Desa yang mengaji di Masjid Al-istiqomah. Dalam sejarah singkat tersebut dapat menggali sebuah informasi bagi penulis. Penulis pada saat melakukan observasi pada saat tanggal 08 April dan 09 April 2021 banyak menemukan berbagai informasi yang sangat akurat dan menarik. Hal yang sangat menarik

tersebut adalah beberapa santri TPQ Mahabbatul Qur'an dapat mencerminkan karakternya dengan pembiasaan berbahasa yang ditanamkan di TPQ Mahabbatul Qur'an tersebut.

Dari hasil observasi, penulis dapat memberanikan untuk berdialog atau berwawancara dengan kepala TPQ Mahabbatul Qur'an, dan para ustadz/ustadzah serta tak lupa juga dengan salah satu santriwan santriwati TPQ Mahabbatul Qur'an. Dan juga dapat memberikan informasi lebih bahwa TPQ Mahabbatul Qur'an selalu berusaha untuk memiliki karakter yang baik serta muli atau panutan yang sesuai dengan syariat agama islam. Maka dengan itu, TPQ Maahabbatul Qur'an menerapkan program pembiasaan berbahasa lokal dan asing untuk membentuk karakter santri.

Dalam pembiasaan berbahasa lokal dan asing untuk membentuk karakter santri TPQ Mahabbatul Qur'an memiliki tujuan yang sangat penting tersendiri, bebrapa pembelajaran berbahasa yang menjadikan pedoman untuk membentuk karakter, dan metode apa yang digunakan oleh TPQ Mahabbatul Qur'an untuk membentuk karakter santri. Dalam penyajian data ini penulis akan memaparkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan di TPQ Mahabbatul Qur'an Karangduren Sokaraja Banyumas.

1. Tujuan Program Pembiasaan Berbahasa Lokal Dan Asing Untuk Membentuk Karakter Santri TPQ Mahabbatul Qur'an

Tujan adanya program pembiasaan berbahasa lokal dan asing untuk membentuk karakter santri adalah supaya para santrinya memiliki karakter yang baik. Di TPQ Mahabbatul Qur'an ini tidak hanya mengajarkan tentang Al-Qur'an saja akan tetapi diajarkan untuk memiliki akhlak yang baik serta berperilaku yang sopan dan santun, sesuai dengan visi dan misi TPQ Mahabbatul Qur'an. Selain itu, sopan santun mempunyai peran yang sangat penting untuk bersosialisai dengan masyarakat. Supaya santriwan santriwati memiliki adab atau etika kepada orang lain serta dapat lebih hormat kepada orang lain. Dari hasil wawancara dengan salah satu Ustadzahnya yaitu Ibu Agustin Muzayanah ketika diwawancarai oleh penulis.

“Berahasa lokal atau bahasa krama inggil itu sangat penting dan sangat berguna sekali apalagi ini majelis ta’lim benar-benar sangat berpengaruh sekali karena itu berkaitan dengan akhlak. Berbahas itu memiliki tujuan yang sangat penting sekali yaitu untuk memondasi santriwan santriwati itu lebih tau tata cara untuk sopan santun. Dan santriwan santriwati itu mengetahui tata cara berbicara, sikap kepada orang tua, ataupun kepada guru dan kepada teman-teman. Dan juga untuk bersosialisai kepada masyarakat sekitar kita. Sehingga dengan adanya pembiasaan bahasa santriwan santriwati memiliki rasa sopan santun.”⁵⁶

Hasil dari wawancara yang telah dilakukan dengan ustadzah TPQ Mahabbatul Qur’an, ternyata tujuan pembiasaan berbahasa lokal dan asing untuk membentuk karakter santri ternyata sejalan dengan hasil observasi penulis. Dengan ini pembiasaan berbahasa lokal dan asing mengacu pada pembentukan karakter yang baik. Karakter yang berpedoman pada tuntunan Rasulullah Saw kepada para santriwan santriwati.

2. Pembiasaan Berbahasa Lokal dan Asing Untuk Membentuk Karakter Santri di TPQ Mahabbatul Qur’an

Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) merupakan sebuah tempat untuk berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang mencakup semua aspek tentang Agama yang khususnya yaitu agama Islam. TPQ Mahabbatul Qur’an merupakan salah satu TPQ yang tidak hanya mengajarkan tentang Al-Qur’an saja. Akan tetapi TPQ Mahabbatul Qur’an ini mengajarkan tentang bahasa. Dari proses pembelajaran bahasa maka akan menumbuhkan pembiasaan berbahasa untuk membentuk karakter pada semua santri yang mengaji di TPQ Mahabbatul Qur’an ini.

Khususnya TPQ Mahabbatul Qur’an ini lebih banyak atau lebih sering menggunakan bahasa krama inggil, bahasa-bahasa inilah yang sopan dan santun. Di karenakan lingkungan TPQ Mahabbatul Qur’an ini berada dalam lingkungan masyarakat jawa khususnya di Banyumas. Dari hasil wawancara dengan bapak Kyai Akhmad Arifudin, M.Pd.I (Al-Hafidz) mengatakan bahwa:

⁵⁶ Agustina Muzayyanah, *Wawancara Ustdzah TPQ Mahabbatul Qur’an*, 08 April 2021

”Bahasa itu dalam arab *lughah* dalam bahasa inggris *language* dan dalam bahasa jawanya yaitu *lugot*. Bahasa merupakan suatu lambang untuk berkomunikasi atau menginformasikan kepada orang lain. Dari TPQ Mahabbatul Qur’an ini memiliki beberapa bahasa yang digunakan dalam pembiasaan pembelajaran santri untuk membentuk karakter yang berakhlakul karimah.”⁵⁷

Bahasa yang dimaksud tersebut adalah bahasa Lokal dan bahasa Asing. Bahasa Lokal yang dimaksud ini adalah menggunakan bahasa Krama Inggil. Dan bahasa Asing yang dimaksud yaitu bahasa Arab. Dan yang terakhir yaitu ini yaitu bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia. Bahasa yang digunakan dalam TPQ Mahabbatul Qur’an adalah bahasa gado-gado. Ada yang menggunakan bahasa jawa dan ada juga yang menggunakan bahasa indonesai. Kalau yang berhubungan dengan pembelajaran Fiqih, Kitab dan Fasholatan menggunakan bahasa jawa. Dan pembelajaran mufrodat menggunakan bahasa asing yaitu bahasa Arab yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Akan tetapi paling utama bahasa yang di gunakan oleh TPQ Mahabbatul Qur’an ini yaitu bahasa krama inggil. Sehingga para santriwan santriwati yang masuk dalam TPQ Mahabbatul Qur’an akan terbiasa berbahasa yang sopan dan santun. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa dapat membiasakan santri untuk berbahasa sehingga pada tahap selanjutnya akan dicapai dengan mudah.⁵⁸ Pembiasaan itu merupakan kegiatan yang dilakukan berulang-ulang, agar santriwan santriwati tersebut bisa menjadikan hal yang biasa dilakukan. Sebagaimana pembiasaan bahasa lokal yaitu bahasa krama inggil yang dilakukan oleh santriwan santriwati memiliki tujuan yang ingin tercapai yaitu agar semua santriwan santriwati TPQ Mahabbatul Qur’an dapat berbahasa dengan baik.⁵⁹ Dengan pembiasaan berbahasa lokal diharapkan para santriwan santriwati terbiasa berbicara dengan berbahasa krama inggil. Dikarenakan adanya tempat yang mendukung yaitu lingkungan pondok pesantren tahfidzul

⁵⁷ Akhmad Arifudin, *Wawancara Kepala TPQ Mahabbatul Qur’an*, 09 April 2021

⁵⁸ Akhmad Arifudin, *Wawancara Kepala TPQ Mahabbatul Qur’an*, 09 April 2021

⁵⁹ Abdul Kholik, *Wawancara Ustdz TPQ Mahabbatul Qur’an*, 09 April 2021

Qur'an. Pembiasaan berbahasa krama inggil ini sudah dimuali sejak berdirinya TPQ Mahabbatul Qur'an. Dan sudah diterapkan kurang lebih 15 tahun.

Penerapan pembiasaan berbahasa krama inggil di TPQ Mahabbatul Qur'an dipraktikan setiap hari. Terutama diigunakan pada saat mau'idoh khasanah, musafahah Al-Qur'an/Iqro, dan pada saat ustadz/ustadzah mengumumkan informasi. Dari situlah santriwan santriwati akan mulai paham serta tahu meskipun tidak banyak setidaknya para santriwan santriwati mengenal bahasa. Selain itu, para ustadz/ustadzah sedang tafsir Al-Qur'an juga menggunakan bahasa krama dan bahasa Indonesia. Dan pada pembelajaran kitab-kitab terjemahnya juga menggunakan bahasa krama inggil. Contohnya pembelajaran kitab Ala'la yang diajarkan dalam TPQ Mahabbatul Qur'an yaitu sebagai berikut :

أَلَا لَا تَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَةٍ # سَأُ نَبِيكَ عَنْ جَمُوعِهَا بَيْنَا نِ

“Elingo dahasil ngilmu anging nem perkoro bakal tak certake kumpule kanti pertelo”

دُكَاءٌ وَحِرْصٌ وَاصْطِبَارٌ وَبُلْغَةٌ # وَارْشَادٌ أَسْتَاذٌ وَطُولٌ زَمَانٌ

“Rupane limpad lubo sabar ono sanguine lan piwulange guru lan sing sue mangsanene”

Yang penjelasannya yaitu :

- a. Ingatlah, kamu tidak akan mendapatkan ilmu kecuali enam perkara, akan saya jelaskan semuanya dengan terperinci.
- b. Enam perkara atau enam syarat tersebut adalah :
 - 1) Limpad (cerdas) : orang yang cerdas akan mudah mendapatkan ilmu.
 - 2) Lubo (semangat) : memiliki jiwa yang semangat dan yang dermawan.
 - 3) Sabar : sabar itu ketika kita diuji contohnya ditimpa musibah, kesusahan, salat dan sebagainya kita harus tetap sabar.

- 4) Ono sangune (Ada biayanya) : ilmu yang didapat tanpa biaya harganya sangat murah dimata Allah SWT dan manusia sedangkan ilmu yang didapat dengan biaya harganya sangat mahal dimata Allah SWT dan manusia. (artinya setiap berilmu pasti ada biayanya entah itu sodaqoh jariyyah ataupun pembayaran lain-lain)
- 5) Diwulange guru (Petunjuk Guru) : harus ada petunjuk serta ridho dari guru. Orang yang menuntut ilmu tanpa guru, gurunya adalah setan dan bila tidak mendapatkan ridho dari guru ilmu itu akan sulit untuk dimanfaatkan.
- 6) Suwe mangsane (lama masanya) : lama waktunya untuk orang yang akan mendapatkan ilmu. Tidak dengan satu atau dua atau tiga kali kita belajar akan tetapi berkali-kali kita belajar.⁶⁰

Dan pada pembelajaran fiqih yang di gunakan untuk terjemahaan juga menggunakan bahasa krama. Contohnya doa niat sebelum wudu :

نَوَيْتُ الْوُضُوءَ لِرَفْعِ الْحَدَثِ الْأَصْغَرِ فَرْضًا بِاللَّهِ تَعَالَى

“niatingsun wudhu kroon ngicalake hukume hadast ingkang alit fardhu krono Allah ta’ala”

Artinya :

Saya niat berwudhu untuk menghilangkan hadast kecil fardhu (wajib) karena Allah Ta’ala.

Dan dalam pembelajaran mufrodat bahasa Arab bahasa yang digunakan untuk terjemahaan adalah bahasa Indonesia. Contohnya mufrodat bahasa arab sebagai berikut :

⁶⁰ Akhmad Arifudin, *Wawancara*, 09 April 2021

Table 4.6
Mufrodat Bahasa Arab TPQ Mahabbatul Qur'an

Artinya	Mufrodat
Sekolahan	مَدْرَسَةٌ
Guru	أَسْتَدٌ
Murid	تَلْمِيذٌ
Pensil	قَلَمٌ
Meja	مَكْتَبٌ
Kursi	كُرْسِيٌّ
Kapur	طَبَاشِيرٌ
Buku	كِتَابٌ

Sumber data : Observasi TPQ Mahabbatul Qur'an

Dari contoh pembelajaran tersebut maka akan menumbuhkan karakter yang baik bagi santriwan santriwati TPQ Mahabbatul Qur'an. Selain pembelajaran diatas yang seperti tertulis diatas, ada juga kegiatan yang dilakukan setiap hari sebelum memulai pembelajaran seperti berdoa bersama, pembacaan Asmaul-husna, dan kegiatan membaca Al-Qur'an bersama-sama atau yang disebut Takror. Pembacaan Al-Qur'an tersebut adalah pembacaan surat-suratan pendek. Biasanya dimulai dari surat Ad-duha sampai surat An-nass. Hal tersebut dilakukan oleh para ustadz dan ustadzahnya baik kegiatan pembukaan pembelajaran dan kegiatan penutup pembelajaran sebelum santri di persilahkan untuk melakukan pembelajaran masing-masing sesuai dengan jadwal dan ustadz serta ustadzahnya sesuai jadwal. Selanjutnya santri melakukan kegiatan mengaji individu sesuai dengan taraf kemampuan membaca Al-Qur'an masing-masing.⁶¹

Kegiatan doa bersama rutin dilakukan pada awal untuk memulainya kegiatan mengaji di TPQ Mahabbatul Qur'an. Dao bersama dipimpin oleh para ustadz dan ustadzah yang bertugas untuk mendampingi pada saat itu. Suasana doa bersama dan Asmaul-husna bersama-sama dilakukan di aula TPQ Mahabbatul Qur'an dengan suasana yang penuh semangat oleh para santriwan santriwatinya. Tak kalah juga para ustadz

⁶¹ Agustin Muzayyanah, *Wawancara*, 08 April 2021

dan ustadzahnya juga dengan penuh bersemangat.⁶² Menurut peraturan TPQ Mahabbatul Qur'an doa bersama dilakukan untuk menumbuhkan rasa toleran agar santri tidak membeda-bedakan dengan kelas lain. Sehingga terjalin hubungan yang sangat harmonis dengan penuh kasih sayang sesama teman.

Pembacaan Asmaul-husna, kegiatan pembacaan Asmaul-husna dilakukan untuk mengiringi doa yang telah dilantunkan serta memberi pemahaman dan penghafalan terhadap Asmaul-husna kepada santriwan santriwati. Pembacaan Asmaul-husna yang dilaksanakan tidak hanya melafalkan saja, akan tetapi juga mempraktekan pembacaan Asmaul-husna dengan nada-nada yang dapat membangkitkan semangat dan membuat santri mudah menghafalnya.⁶³

Kegiatan selanjutnya yaitu mengaji. Mengaji yang dilakukan pada TPQ Mahabbatul Qur'an adalah secara musyafakhah. Dimana musyafakhah yaitu mengaji yang dilakukan secara langsung oleh ustadz dan ustadzahnya dan ditirukan oleh para santriwan santriwati yang sedang mengajinya. Kegiatan ini dilakukan supaya para ustadz dan ustadzah mengetahui secara detail apakah santri tersebut sudah menguasai ilmu tajwidnya, tartil, dan fashih. Apabila santri tersebut belum menguasainya maka ngaji akan selalu di ulang kembali supaya santri tersebut dapat membaca dengan benar sesuai yang diajarkan oleh para ustadz dan ustadzahnya.⁶⁴ Disisi lain hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Ustadz Abdul Kholik, beliau mengatakan bahawa:

“Kegiatan mengaji seperti ini sangat efektif bagi saya, dalam menangani para santri. Mulai awal dia mengantri dengan temannya dan juga santri bisa terkontrol satu persatu. Dari sisi ini saya sering memberikan pengarahan mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Sehingga santri cepat menangkap dengan arahan yang diberikan secara langsung.”⁶⁵

⁶² Observasi di TPQ Mahabbatul Qur'an pada tanggal 07 April 2021

⁶³ Observasi di TPQ Mahabbatul Qur'an pada tanggal 07 April 2021

⁶⁴ Observasi di TPQ Mahabbatul Qur'an pada tanggal 07 April 2021

⁶⁵ Abdul Kholik, *Wawancara*, 08 April 2021

Dari perkataan ustadz Abdul Kholik, hal ini sejalan dengan apa yang penulis mengamati. Memberikan pengarahan dengan cara eksklusif bertatap muka langsung dengan santri lebih mengena daripada memberikan di forum yang biasanya santri hanya mendengar lalu setelah itu lupa. Sehingga santri yang melakukan kesalahan akan merasa dan menyesali perbuatannya serta yang sangat diharapkan tidak mengulanginya kembali.⁶⁶

Selanjutnya yaitu kegiatan membaca Al-Qur'an secara bersama-sama semua para santri yang biasa disebut Takror. Kegiatan ini didampingi oleh semua para ustadz dan ustadzahnya sekaligus biasanya juga ada pemberian sedikit motivasi bagi para santri oleh kepala TPQ Mahabbatul Qur'an. Kegiatan ini biasanya di mulai dengan membaca suratan pendek dari surat Ad-Duha sampai surat An-Nass. Hikmah dari kegiatan ini adalah supaya santri TPQ Mahabbatul Qur'an dapat mengenal bacaan dan menghafal suratan pendek. Biasanya di sekolahan ada pembelajaran Agama Islam dan disitulah para santri TPQ Mahabbatul Qur'an sudah mulai hafal dan saat membacanya juga lancar.⁶⁷

3. Metode Pembentukan Karakter di TPQ Mahabbatul Qur'an

Metode yang digunakan di TPQ Mahabbatul Qur'an sebenarnya tidak tersistem secara format yang ada di lembaga pendidikan formal seperti di sekolahan. Namun para pengajar disini sering mengimprovisasi kemampuan mengajarnya dengan menerapkan metode yang pas saat menyampaikan materinya. Untuk membentuk akhlak para santriwan santriwati TPQ Mahabbatul Qur'an ini menggunakan berbagai cara untuk menerapkannya, antara lain dengan :

a. Metode Keteladanan (Uswatun Hasanah)

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti dalam keberhasilan mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Mereka

⁶⁶

⁶⁷ Agustin Muzayyanah, *Wawancara*, 08 April 2021

memerlukan bimbingan dan pembinaan secara terus menerus yang terarah dan terprogram. Oleh karena itu, keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya seorang anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang menentang agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama.⁶⁸

Penerapan pada TPQ Mahabbatul Qur'an metode ini dilakukan pada setiap ustadz dan ustadzah memberikan pengetahuan dan pelatihan. Dalam hal ini selalu mengaitakan keteladanan Rasulullah dalam kebiasaan sehari-hari di lingkungan TPQ Mahabbatul Qur'an. Seperti yang biasa dicontohkan ustadz dan ustadzah kepada santri yakni selalu berjalan nunduk ketika berpapasan dengan kyai ataupun ustadz dan ustadzahnya serta dihadapan orang tua. Hal tersebut dilakukan setiap harinya dan terus menerus sehingga akan kebiasaan itu menjadi reflek para santiwan santriwati.

b. Metode Bercerita (Mau'idoh Khasana)

Dengan metode ini TPQ Mahabbatul Qur'an dapat membentuk karakter dengan adanya pengajaran ceramah keagamaan (Wejangan) untuk memberikan isi rohani bagi para santriwan santriwatinya. Mau'idoh Khasanah dengan diberikan cerita menarik sehingga dapat menggali daya imajinasi para santriwan santriwati. Didalam cerita ini disampaikan dengan diselipkan pesan-pesan yang mengarah kepada santri untuk dapat mencintai Rasulullah dan meneladani kebaikan-kebaikan yang disampaikan. Contohnya dalam kisah cerita para sahabat antara lainnya cerita sahabat Uwais Al-Qur'ani, beliau adalah seorang penghuni langit yang sangat berbakti kepada Ibunya. Maka dari itu dapat diambil hikmahnya supaya para santriwan santriwati selalu menghormati orang tuanya yang paling utama adalah kepada ibu adab kepada orang tua dan sebagaimana.

⁶⁸ Abdul Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm.142

c. Petunjuk Al-Qur'an dan Hadist

Keberhasilan dari suatu pendidikan karakter tidak terlepas dari bentuk ataupun metode yang digunakan. Adapun metode yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan karakter khususnya di TPQ Mahabbatul Qur'an yaitu dengan metode berpedoman pada Al-Qur'an dan hadist yang telah dianjurkan oleh Allah SWT. Didalam Al-Qur'an ditemukan banyak sekali pokok-pokok tentang akhlak ataupun karakter. Ada sebuah ayat Al-Qur'an yang menjadi sebuah dasar pendidikan karakter khususnya TPQ Mahabbatul Qur'an ini berpedoman pada Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90 yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْبَغْيِ
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“ Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan mulia.

Adapun yang menjadi dasar pendidikan karakter yaitu Hadist.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak”

Hadist ini berupa perkataan Nabi Muhammad SAW yang menerangkan tujuan Allah SWT mengutusnyanya sebagai rasul dengan Al-Qur'an sebagai pedoman dan petunjuk. Hadist tersebut diatas adalah penegasan bahwa islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi akhlak mulia. Bahkan salah satu pokok ajaran dalam Al-Qur'an sendiri adalah akhlak. Akhlak artinya adalah perilaku yang senantiasa mengarah pada kebaikan sesuai dengan amanat Al-Qur'an dan Sunnah. Nabi Muhammad sendiri adalah uswatun hasanah, artinya adalah suri

tauladan yang paling baik, sebab pada diri Rasulullah SAW ada banyak kemuliaan dan keutamaan akhlak yang menjadi teladan hidup bagi umatnya. Dengan demikian adanya pendidikan karakter di muka bumi ini dan diterapkan pada berbagai pendidikan.

C. Analisis Data

Berdasarkan hasil observasi penelitian diatas yang penulis melakukannya di TPQ Mahabbatul Qur'an Karangduren Sokaraja Banyumas melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi maka selanjutnya sebagai penulis akan melakukan pemaparan dan pendeskripsian lebih lanjut tentang hasil penelitian untuk analisis data. Analisis ini untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian yaitu Bagaimana strategi program pembiasaan berbahasa lokal dan asing dalam membentuk karakter santri TPQ Mahabbatul Qur'an Karangduren Sokaraja Banyumas.

Bahasa merupakan salah satu bagian cerminan karakter seseorang. Kebahasaan memegang peran penting karena bahasa merupakan alat komunikasi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Penguasaan ketrampilan terhadap bahasa juga dapat menunjukkan karakter seseorang sebagai orang yang berkepribadian yang utuh atau tidak. Pendidikan karakter memang sebuah langkah untuk membentuk karakter yang baik dan berakhlakul karimah. Dalam kenyataannya tertera pada sejarah TPQ Mahabbatul Qur'an Karangduren Sokaraja Banyumas bahwa selain tempat belajar menulis dan membaca Al-Qur'an, TPQ Mahabbatul Qur'an juga dapat dijadikan sebagai tempat untuk membentuk karakter yang mulia khususnya melalui pembiasaan berbahasa yang ada di TPQ Mahabbatul Qur'an tersendiri.

Dasar dilakukan pembiasaan berbahasa lokal dan asing untuk membentuk karakter santri TPQ Mahabbatul Qur'an yaitu mengembangkan perilaku terpuji dan berakhlak kepada santri sesuai dengan ajaran Rasulullah Saw. Ajaran ini sejalan dengan budaya yang ada di lingkungan TPQ Mahabbatul Qur'an yaitu dengan menerapkan adanya kebiasaan berbahasa yang telah dilakukan oleh para santri untuk membentuk karakter yang baik.

Dalam kenyataannya di lapangan dari pengamatan penulis, ada beberapa pembahasan mengenai hasil dari deskripsi data hasil penelitian yang selanjutnya di satukan dengan teori-teori yang ada. Pada bagian ini membahas tentang analisis data yang telah di peroleh dan akan dipaparkan secara terinci.

1. Tujuan pembiasaan berbahasa lokal dan asing untuk membentuk karakter santri di TPQ Mahabbatul Qur'an

Tujuan pembiasaan berbahasa lokal dan asing untuk membentuk karakter santri di TPQ Mahabbatul Qur'an yaitu untuk menciptakan karakter yang baik dan sopan santun sesuai dengan visi dan misi TPQ Mahabbatul Qur'an tersebut. Serta santri harus memiliki adab yang baik sesuai dengan ajaran agama islam.

Tujuan pembentukan karakter melalui pembiasaan berbahasa lokal dan asing tersebut sesuai dengan tujuan pembentukan karakter dalam perspektif islam. Bahwa tujuan diselenggarakannya pendidikan karakter untuk membentuk karakter bangsa sesuai dengan misi kenabian yang dibawakan oleh Nabi Muhammad Saw, yaitu untuk menyempurnakan akhlak. Jadi dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah sesuatu yang hendak dicapai dari dilaksanakannya pendidikan karakter.⁶⁹

Pemaparan kedua tujuan tersebut bagi penulis adalah sudah dapat dikatakan saling berkaitan. Karena dari teori yang penulis ambil mengenai pembiasaan berbahasa untuk membentuk karakter santri secara garis besar sudah sesuai dengan apa yang ada di TPQ Mahabbatul Qur'an, mengenai penciptaan karakter yang baik dan sopan santun serta membentuk santri yang berakhlakul karimah yang sudah didasarkan pada Rasulullah Saw, dimana beliau yang turun dimuka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak umatnya.

⁶⁹ Novan Ardi Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management: Konsep & Aplikasi di Sekolah*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2018) hlm,99-100.

2. Pembiasaan berbahasa lokal dan asing untuk membentuk karakter santri di TPQ Mahabbatul Qur'an

Pembiasaan berbahasa lokal dan asing untuk membentuk karakter santri TPQ Mahabbatul Qur'an dilaksanakan supaya para santrinya terbentuk insan yang berakhlak dan beradab. Dimana proses pembentukan tersebut dilaksanakan dengan berbagai kegiatan yang sangat mendukung untuk membentuk karakter santri. Seperti yang kita tahu bahwa Rasulullah Saw selalu menegaskan bahwa misi utama untuk mendidik anak yaitu mengupayakan pembentukan karakter yang baik kepada manusia dan umatnya.⁷⁰

Usaha yang dilakukan oleh TPQ Mahabbatul Qur'an dalam pembiasaan berbahasa lokal dan asing untuk membentuk karakter santri ada tiga bahasa yang di gunakannya. Akan tetapi TPQ Mahabbatul Qur'an berada dalam lingkungan pondok pesantren yang berada di daerah Jawa khususnya di daerah Banyumas maka TPQ Mahabbatul Qur'an lebih spesifik kebahasa yang digunakan adalah bahasa krama inggil. Dimana bahasa menurut penulis bahasa yang sangat baik dan sopan bila diterapkan di lingkungan TPQ Mahabbatul Qur'an untuk bersosialisasi kepada warga masyarakat sekitar.

Adapun pembelajaran yang biasa digunakan dalam pembiasaan berbahasa untuk membentuk karakter santri TPQ Mahabbatul Qur'an yaitu dengan pembelajaran Fiqih, Kitab dan Fasholatan atau bab menerangkan Sholat biasa menggunakan bahasa Jawa. Sedangkan mufrodad dan tafsir biasanya menggunakan bahasa nasional. Dalam penerapan berbahasa krama inggil di praktikan setiap hari terutama dilakukan pada saat pembelajaran. Adapun kegiatan yang dilakukan santri setiap hari sebelum melakukan pembelajaran yaitu doa bersama, pembacaan Asmaul-husna, dan kegiatan membaca Al-Qur'an bersama-sama dan setelahnya dilakukan kegiatan mengaji individu sesuai dengan taraf kemampuan membacanya.

⁷⁰ Novan Ardi Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management: Konsep & Aplikasi di Sekolah*, hlm,99-100.

Kegiatan yang rutin adalah doa bersama pada awal mulai kegiatan mengaji di TPQ Mahabbatul Qur'an. Doa bersama dibimbing oleh para ustadz dan ustadzahnya yang bertugas pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan supaya para santri memiliki rasa kasih sayang dan bertoleransi kepada semua santri tanpa membeda-bedakan kelas dan umur.

Kegiatan pembacaan Asmaul-husna tidak hanya dilafalkan saja akan tetapi pembacaan Asmaul-Husna yang dilaksanakan di TPQ Mahabbatul Qur'an ini juga dibawakan dengan nada-nada yang tepat untuk menumbuhkan rasa semangat para santri. Dan para santri juga dapat menghafal Asmaul-husna tersebut.

Selanjutnya kegiatan mengaji, mengaji dilakukan secara individu dengan musyafakhah atau secara bergantian membacanya. Awalnya ustadz dan ustadzahnya terlebih dahulu dan selanjutnya di tirukan oleh para santri yang sedang mengajinya. Supaya para ustadz dan ustadzahnya mengetahui bacaan yang dibawakan oleh para santrinya apakah sudah benar atau belum.

Dan yang terakhir adalah kegiatan membaca Al-Qur'an bersama-sama semua para santri yang biasa disebut dengan takror. Dimulai dari suratan-suratan pendek dari surah Ad-Duha sampai suratan An-Nass. Dalam kegiatan ini biasanya juga ada pemberian sedikit motivasi bagi para santrinya. Dari kegiatan ini para santri dapat menghafal surat-suratan pendek yang biasa dibacakannya.

3. Metode Pembiasaan berbahasa untuk membentuk karakter santri di TPQ Mahabbatul Qur'an

a. Metode Keteladanan

Sesuai metode keteladanan para ustadz dan ustadzah selalu dapat mencontohkan hal-hal yang baik dalam pembelajaran di TPQ Mahabbatul Qur'an. Dengan mencontohkan serta memberi teladan kepada santri mereka akan lebih memahami apa yang sudah diajarkannya. Serta para ustadz dan ustadzah memberi contoh dengan

menjelaskan bahwa hal yang baik-baik perlu dicontoh dan itu berpedoman pada Rasulullah Saw.

b. Metode Bercerita (Mau'idhoh Hasanah)

Dalam metode ini TPQ Mahabbatul Qur'an selalu menceritakan kisah-kisah Rasulullah serta para sahabatnya agar para santri terus meniru dan mencontoh perbuatan Rasulullah serta para sahabatnya. Dalam metode ini dapat meningkatkan rasa cinta kepada Rasulullah Saw dan para sahabatnya. Teori tersebut dapat terbukti pada keadaan sebenarnya di lapangan bahwa para santri sangat menyukai metode bercerita dan bagi para ustadz dan ustadzahnya metode ini merupakan metode andalan yang digunakan dalam setiap pembelajaran.

c. Petunjuk Al-Qur'an dan Hadist

Dengan metode petunjuk AL-Qur'an dan Hadist dengan sangat jelas menjadi petunjuk dan pedoman untuk para umat manusia pada umumnya dan khusus bagi para pendidik untuk penanaman karakter. Di lingkungan TPQ Mahabbatul Qur'an mengajarkan pendidikan karakter sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist. Karena inilah yang paling utama untuk menjalankan pendidikan karakter. Metode ini menjadi tujuan akhir dari pendidikan adalah membentuk pribadi anak yang memiliki akhlaq mulia sebagaimana akhlaq Rasulullah Saw.

4. Faktor- faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter santri TPQ Mahabbatul Qur'an

a. Faktor Pendorong

Menurut penelitian dan pengamatan penulis banyak sekali faktor yang dapat mendorong dalam proses pembentukan karakter bagi santri TPQ Mahabbatul Qur'an. Salah satu faktor pendorong atau pendukung proses pembentukan karakter santri TPQ Mahabbatul Qur'an adalah adanya fasilitas yang sangat mendukung dan memadai sehingga proses pembelajaran berjalan dengan lancar. Dikarenakan TPQ Mahabbatul Qur'an berada di lingkungan pondok pesantren.

Sehingga karakter mulai terbentuk dan para santrinya memiliki adab. Dari cara berpakaian yang tadinya banyak yang memakai kaos dan bercelana dengan perkembanagn zaman sekarang cara berpakaianya menggunakan seragam yang ada di TPQ Mahabbatul Qur'an.

Dan sekarang jarang anak yang kecil berkelahi. Dahulu waktu TPQ masih berada di Masjid banyak sekali anak kecil berkelahi. Dengan adanya TPQ di lingkungan pondok maka adab sudah mulai terbentuk secara baik. Dahulu masih membeda-bedakan sesama teman dan sekarang sudah tidak ada yang membeda-mebedakannya. Itu semua adalah cerminan realitas yang sudah di dapatkan oleh pendidikan karakter.

Faktor pendorong yang lain berasal dari dalam diri santri yaitu dengan adanya semangat belajar dan adanya kemuaan dikarenakan sistem belajar yang sangat menyenangkan bagi santri. Dan semngat yang lain untuk mengaji serta menambah banyak teman.

b. Faktor penghambat

Selain faktor pendorong juga ada faktor penghambat dalam proses membentuk karakter santri. Adapun faktor penghambat yang mempengaruhinya. Disini penulis akan menguraikan faktor penghambat di TPQ Mahabbatul Qur'an sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dengan kepala TPQ Mahabbatul Qur'an oleh Bapak Akhmad Arifudin menjelaskan bahwa:

“Ada beberapa faktor pengambat karena itu adalah suatu ujian bagi TPQ Mahabbatul Qur'an. Faktor penghamabat tersebut adalah dahulu dari tidakadanya tempat dan kemudian kami membangun sendiripun tidak minta kepada para wali santri sehingga bangunan tersebut murni dari hasil pencarian donator oleh para pendidik TPQ.”⁷¹

Dari hambatan-hambatan tersebut para pendidik bisa teratasi. Dan hambatan yang lainnya adalah kegiatan-kegiatan para santri yang sangat menyita waktunya sehingga para santri jarang mengaji dan tidak

⁷¹ Akhmad Arifudin, *Wawancara*, 09 April 2021

istiqomah dalam mengajinya. Adakalanya santri banyak yang tidak hadir karena sudah lelah dengan beberpa kegiatan diluar. Apalagi bila waktu sekolah sudah mulai mendekati ulangan.⁷² Dari hambatan inilah yang sangat menjadi prioritas utama bagi para ustadz dan ustadzah untuk memperhatikan lebih lanjut.

5. Hasil Pembiasaan Berbahasa Lokal Dan Asing Untuk Membentuk Karakter Santri di TPQ Mahabbatul Qur'an Karangduren Sokaraja Banyumas.

Hasil terkait dengan pembiasaan berbahasa lokal dan asing untuk membentuk karakter santri TPQ Mahabbatul Qur'an disini yaitu belum semua santri terbentuk karakternya. Hal tersebut juga dijelaskan oleh kedua santri yang penulis wawancarai banyak santri yang belum terbentuk karakternya dikarenakan teman-teman hanya satu atau dua jam berada di TPQ Mahabbatul Qur'an. Waktu mereka semua banyak di kegiatan luar TPQ Mahabbatul Qur'an. Pernyataan tersebut sejalan dengan wawancara Ustadz Akhmad Arifudin karena membentuk karakter tidak membutuhkan waktu yang sebentar saja, akan tetapi memerlukan waktu yang banyak. Dan perlu intensif dengan santri atau anak itu sendiri.

Menurut pengamat penulis sendiri banyak santri yang datang ke TPQ Mahabbatul Qur'an bukan hanya mengaji saja. Mereka banyak yang bermain dengan temannya disaat sudah selesai mengaji individu. Dan juga banyak santri yang sering menjajan disaat sedang mengisi waktu luang selingan semata. Dikarenakan banyak orang tua yang mengasih uang saku.

⁷² Akhmad Arifudin, *Wawancara*, 09 April 2021

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini peneliti lakukan mengenai pembiasaan berbahasa lokal dan asing untuk pembentukan karakter santri di TPQ Mahabbatul Qur'an Karangduren Sokaraja Banyumas dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang disajikan, kemudian peneliti menyajikan dan menganalisis data tersebut maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembiasaan berbahasa lokal dan asing untuk pembentukan karakter santri melalui tiga bahasa yaitu bahasa Nasional (Indonesia), bahasa Arab, dan bahasa Lokal (Jawa Krama Inggil). Dengan di dukung oleh beberapa kegiatan yang dilaksanakan di TPQ Mahabbatul Qur'an tersebut adalah doa bersama, pembacaan Asmaul Husna, membaca Al-Qur'an serta mengaji.

Metode yang digunakan untuk proses pembentukan karakter santri adalah metode keteladanan, metode bercerita (Mau'idoh Hasanah) serta petunjuk dari Al-Qur'an dan Hadist. Adapun faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter santri yaitu faktor pendorong seperti fasilitas sarana prasarana yang cukup memadai dan juga adanya semangat dari diri santri serta para dukungan orang tua santri. Kemudian ada juga faktor pengambatnya faktor pengambatnya seperti santri yang tidak dapat membagi waktu kegiatannya sehingga tidak hadir mengaji.

Sehingga dapat dilihat bahwa, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Mahabbatul Qur'an Karangduren Sokaraja Banyumas, bagi santri yang bersungguh-sungguh dalam memperhatikan setiap kegiatan maka santri tersebut akan mencerminkan karakter yang telah dibentuk dan diajarkan oleh para ustadz dan ustadzahnya. Serta dengan hal tersebut diatas menjadikan pengaruh terbentuknya karakter melalui kegiatan yang ada. Akan tetapi ada juga santri yang datang untuk bermain dan bertemu teman-temannya setelah mengaji selesai. Sehingga dapat dikatakan bahwa, pembiasaan berbahasa lokal dan asing untuk membentuk karakter santri di TPQ Mahabbatul Qur'an

memang sudah terlaksana. Akan tetapi bagi santri yang belum mencerminkan karakter dikatakan masih dalam proses, karena semua memerlukan proses dan waktu yang cukup. Dan diharapkan semua santri kedepannya dapat pengaruh dari kegiatan yang ada di TPQ Mahabbatul Qur'an Karangduren Sokaraja.

B. Saran

Dari pemaparan diatas, untuk dapat meningkatkan keberhasilan dalam pembiasaan berbahsa untuk membentuk karakter santri di TPQ Mahabbatul Qur'an Karangduren Sokaraja Banyumas maka penulis akan memberikan saran sebagai berikut:

1. Disarankan kepada ketua TPQ Mahabbatul Qur'an, untuk memanfaatkan waktunya ketika pembelajaran mau'idhoh hasanah bersama wali santri yang biasa menemani putra-putrinya mengaji mengenai pentingnya pembentukan karakter.
2. Bagi para ustadz dan ustadzahnya, supaya lebih tegas lagi untuk mendidiknya serta dapat mengatur waktu kegiatan dengan baik sehingga tidak ada waktu jeda mengaji yang biasanya di gunakan untuk bermain oleh sesama santri.
3. Untuk para santri TPQ Mahabbatul Qur'an untuk lebih giat dalam mengaji dan melaksanakan setiap kegiatan yang ada di TPQ Mahabbatul Qur'an Karangduren Sokaraja Banyumas.
4. Bagi peneliti berikutnya, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan dan referensi untuk penelitian, dan sebagai bahan pertimbangan untuk lebih memperdalam penelitian selanjutnya.

C. Penutup

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, walaupun dalam bentuk masih sederhana dan masih jauh dari kata sempurna baik dari segi isi maupun lainnya. Oleh karena itu, saran, kritik dan bimbingan yang sangat membangun dan peneliti

harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Tak lupa penulis juga mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya dan mohon maaf yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah bersedia membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, baik berupa waktu, tenaga, serta pikiran dan materi dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.

Teriring doa semoga penulis yang sajikan dalam bentuk skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis, umumnya bagi para pembaca serta keluarag besar TPQ Mahabbatul Qur'an Karangduren Sokaraja Banyumas.

Purwokerto, 5 Juni 2021



Elta Listriani
NIM. 1717401013



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Aceng, Kosasih. Dian Popi Oktari. 2019. Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 28, No. 1, Juni, diakses pada tanggal 15 Maret 2021 pada pukul 20.19 WIB
- Ahmad Burharudin, Ahmad Atabik. 2015. Konsep Nasih Ulawan Tentang Pendidikan Anak. *Jurnal Elementary*. Vol. 3. No. 2. Juli-Desember, diakses pada tanggal 31 Maret 2021 pukul 17.04 WIB
- Al-Anwari, Amirul Mukminin. 2014. Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Adiwiyata Mandiri. *Jurnal Ta'Dib*. Vol. XIX No. 2, November, diakses pada tanggal 7 Oktober 2020 pukul 15.16 WIB
- Ali Sodik. Sandu Siyoto. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing
- Al-Mudaris. 2018. Budaya Berbahasa Asing Di SD Laboratorium Universitas Negeri Malang Kota Blitar. *Jurnal Of Education*, Vol. 1 No. 1, April, diakses pada tanggal 7 Oktober 2020 pukul 15.17 WIB
- Amin Zamroni. 2017. Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak. *Jurnal Sawwa*, Vol. 2. No 2. April, diakses pada tanggal 31 Maret 2021 pukul 17.04 WIB
- Anni Suprapti, Nurul Ihsani, Nina Kurniah. Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, Vol. 3, No. 1, diakses pada tanggal 15 Maret 2021 pada pukul 05.26 WIB
- Ardy Wiyani, Novan. 2018. *Penidikan Karakter Berbasis Total Quality Management*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Ardy Novan Ardi Wiyani. 2018. *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management: Konsep & Aplikasi di Sekolah*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Penilaian Program Pendidikan*. Jakarta: PT Bima Aksara
- Asep Nurcholish, Ria Gumilang. 2018. Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri. *Jurnal Comm-Edu*, Vol. 1, No. 3, September, diakses pada tanggal 15 Maret 2021 pada pukul 05.21 WIB
- Aunillah, Nurla Isna. 2015. *Membentuk Karakter Anak Sejak Janin*. Yogyakarta: FlashBooks.

- Burhanuddin, Mutmainna. 2018. Peningkatan Kemampuan Membaca Bahasa Jerman Melalui Pendekatan Scientific. *Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, Vol. 2 No. 2 Agust.
- Departemen Agama RI. 2005. *al-Qur'an Mushaf dan al-Qur'an Terjemah*. Jakarta: Al Huda
- Diatprasojo, Lantip. 2018. *Manajemen Strategi*. Yogyakarta: UNY Press
- Hidayat, Yayat. 2018. *Teori Perolehan Dan Perkembangan Bahasa Untuk Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*. *Jurnal Maharat*. Vol. 1 No. 1, Oktober, diakses pada tanggal 7 Oktober 2020 pukul 15.11 WIB
- Ihsan, Bisarul. Peran Pembelajaran Budaya Lokal dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI). Lamongan : Universitas Islam Darul'Ulum Lamongan, diakses pada tanggal 14 Maret 2021 pukul 20.37 WIB
- Imam Gunawan. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Iskandarwassit. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarta
- Kustiyarini. 2017. Bahasa dan Pembentukan Karakter. *Likhitaprajna Jurnal Ilmiah*, Vol.19 No. 2, p-ISSN : 1410-8771, e-ISSN : 2580-4812, diakses pada tanggal 14 Maret 2021 pada pukul 20.20 WIB
- Munjiatun. 2018. Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Kependidikan*. Vol. 6. No. 2, November, diakses pada tanggal 18 Maret 2021 pukul 21.21 WIB
- Nazarudin, Mgs. H. 2018. *Manajemen Strategik*. Palembang: NoerFikri Offset
- Pastika, I Wayan Pastika. 2012. Pengaruh Bahasa Asing terhadap Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah: Peluang atau Ancaman?. *Jurnal Kajian Bali* Vol. 2 No. 2 Okt.
- Rusdiana, Bambang Samsul Arifin. 2019. *Manajemen Pendidikan Karakter*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Rusli, Latifah. 2019. Pembiasaan Spiritual Untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Peserta didik. *jurnal Tadbir Muwahhid* Vol. 3 No. 1 April.
- Samrin. 2016. Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai). *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 9 No. 1 Januari-Juni
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Sugiyono.2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Ulum, Miftahul. 2018. Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren. *Jurnal Evaluasi*. Vol. 2. No. 2, September, diakses pada tanggal 15 Maret 2021 pukul 05.18 WIB

Ulwan, Abdullah Nashih. 1999. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani

Zulela. Sofyan Mustoip. Muhammad Japar. 2018. *Implementasi Pendidikan Karakter*, Surabaya: CV.Jakad Publishing

Zulkiflimansyah, Setiawan Hari Purnomo. 1998. *Manajemen Strategi Sebuah Konsep Pengantar*. Jakarta: Ekonomi Universitas Indonesia

